



UNIVERSITAS INDONESIA

**SEBARAN PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA
DI SEGITIGA EMAS JAKARTA**

SKRIPSI

STEVIRA STANI

0606071853

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**SEBARAN PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA
DI SEGITIGA EMAS JAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains

STEVIRA STANI

0606071853

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

JULI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Stevira Stani

NPM : 0606071853

Tanda Tangan : 

Tanggal : 9 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Stevira Stani
NPM : 0606071853
Program Studi : Geografi
Departemen : Geografi
Judul Skripsi : Sebaran Pedagang Makanan Kaki Lima di Segitiga Emas Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dra. M.H. Dewi Susilowati, M.S. (.....)

Pembimbing I : Hafid Setiadi, S.Si., M.T. (.....)

Pembimbing II : Drs. Tjiong Giok Pin, M.Si. (.....)

Penguji I : Drs. Hari Kartono, M.Si. (.....)

Penguji II : Adi Wibowo, S.Si., M.Si. (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 9 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas segala rahmat dan karunia Allah SWT , Sang Rabb Pencipta alam semesta beserta isinya, yang telah menyinari Rahmat-Nya hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Sebaran Pedagang Makanan Kaki Lima Di Segitiga Emas Jakarta”** dengan baik.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah membawa kita kepada Islam jalan hidup yang di rahmati Allah SWT.

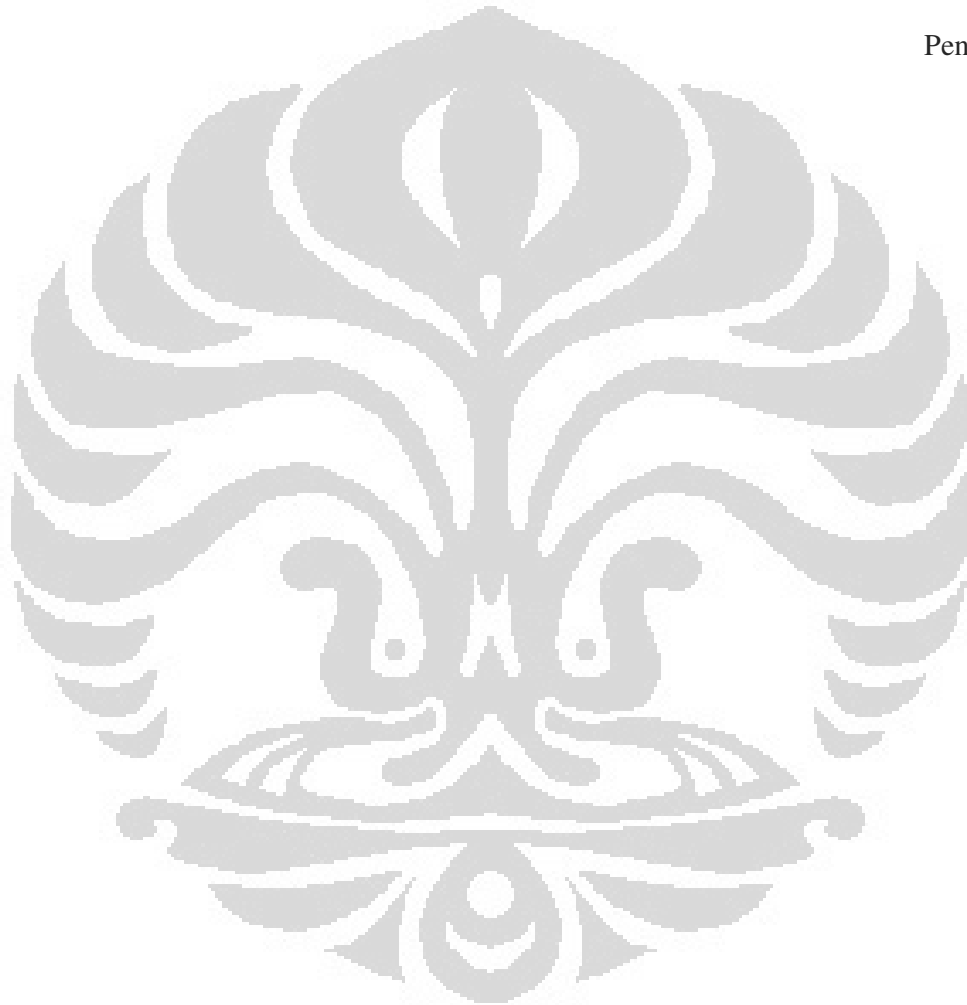
Skripsi ini memaparkan tentang kegiatan Pedagang makanan kaki lima (PMKL) yang berada di sekitar aktivitas perkantoran segitiga emas Kota Jakarta. Penulis meneliti langsung di segitiga emas Jakarta untuk mendapatkan gambaran secara nyata dan jelas. Berawal dari keingintahuan yang kuat akan keberadaan PMKL makanan yang banyak terdapat di segitiga emas Jakarta, bagaimanakah karakteristiknya dapat terbentuk, apakah terbentuk secara tidak langsung akibat dari aktivitas perkantoran di sekitarnya. Sesuai dengan bidang ilmu penulis, maka topik yang diangkat dalam skripsi ini adalah geografi ekonomi, dimana ekonomi merupakan urat nadi pembangunan suatu wilayah dan geografi memaparkan fenomena yang terjadi wilayah tersebut.

Dalam tahap pengerjaan skripsi ini, penulis melalui berbagai masa sulit sekaligus menyenangkan yang dapat diambil sebagai pengalaman berharga. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Hafid Setiadi S.Si, M.T selaku pembimbing I dan Bapak Tjiong Giok Pin S.Si, M.Si selaku pembimbing II dan selaku pembimbing akademik yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberi saran dan bantuan kepada penulis hingga tersusunnya skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Hari Kartono M.S selaku penguji I dan Bapak Adi Wibowo S.Si, M.Si selaku penguji II yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada Bapak Dr.rer.nat. Eko Kusratmoko, MS selaku Ketua Departemen Geografi FMIPA UI. Serta seluruh dosen Geografi FMIPA UI.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 2012

Penulis



UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tuaku tercinta Mami Sri Iriyanti dan Papi Adi Priyanto untuk semua doa dan nasihatnya yang selalu diberikan dalam penyelesaian skripsi ini, serta segala fasilitas yang telah diberikan dalam mendukung kelancaran penyelesaian skripsi ini. Untuk suamiku, kakak dan kakak iparku serta seluruh keluarga besarku terima kasih telah memberi nasihat dan dukungan untuk cepat-cepat menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh jajaran staf/karyawan Departemen Geografi FMIPA UI terutama Mas Catur dan Mas Damun yang selalu siap direpotkan penulis untuk membuat surat-surat kelengkapan administrasi. Budi Wibowo, S.Si yang dengan senang hati memberi masukan dan bantuan dalam pengerjaan peta, Rizki Fithrahadi, Anggun Citra Putrinda, Citra Maeda (teman sampai akhir perjuangan) serta teman-teman seluruh angkatan 2006 terima kasih untuk selalu saling menyemangati.

Kepada semua pihak yang, tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, telah membantu dalam penulisan skripsi ini penulis ucapkan terima kasih, hanya Allah SWT yang dapat membalasnya. Untuk Departemen Geografi Universitas Indonesia Selamat Ulang Tahun yang ke-53, semoga semakin berkembang dan jaya selalu.

Depok, 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Stevira Stani
NPM : 0606071853
Program Studi : Geografi
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty- Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**SEBARAN PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA
DI SEGITIGA EMAS JAKARTA**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 9 Juli 2012
Yang menyatakan



(Stevira Stani)

ABSTRAK

Nama : Stevira Stani
Program Studi : Geografi
Judul : Sebaran Pedagang Makanan Kaki Lima Di Segitiga Emas Jakarta

Kawasan segitiga emas Jakarta merupakan salah satu pusat kota di Indonesia yang berkembang pesat dan selalu sibuk dengan berbagai macam aktivitas, terutama aktivitas perkantoran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran pedagang makanan kaki lima serta karakteristiknya di sekitar perkantoran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Pedagang makanan kaki lima berdagang menggunakan gerobak atau sepeda mulai dari pagi hingga sore hari. Pedagang makanan kaki lima mengelompok searah dengan jaringan jalan, memanfaatkan trotoar di sekitar gedung perkantoran untuk berdagang. Pedagang makanan kaki lima tersebar di sekitar perkantoran dengan karakteristik lokasi berdagang tertentu, sehingga menghasilkan karakteristik pedagang makanan kaki lima yang membentuk koridor.

Kata Kunci: Pedagang, aktivitas, perkantoran, karakteristik
xiii + 57 Halaman + 5 tabel + 13 gambar + 9 peta

Daftar Pustaka: 16 (1986 - 2009)

ABSTRACT

Name : Stevira Stani
Study Program : Geography
Title : The Pattern of Distribution of food street vendors in Jakarta Golden Triangle

Jakarta Golden Triangle region is one of the city center in Indonesia are growing rapidly and is always busy with various activities, especially activities of the office. This study aims to determine the distribution pattern of sidewalk food vendors as well as their characteristics around the office. The method used in this research is descriptive analysis method. Street food vendors to use a cart or bicycle trade from morning to evening. Sidewalk food vendors clustered in the direction of the road network, utilizing the sidewalks around the office building for trade. Street food vendors scattered around the office with the characteristics of the location of a particular trade, resulting in a characteristic street food vendors that make a corridor.

Keywords: food vendors, office, activity, characteristics

xiii+ 57 pages + 5 tables + 13 figures + 9 maps

Bibliography: 16 (1986 - 2009)

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH | vi |
| UCAPAN TERIMA KASIH | vii |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR PETA | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB 1. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar belakang | 1 |
| 1.2 Permasalahan | 2 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 2 |
| 1.4 Ruang Lingkup | 2 |
| 1.5 Batasan Masalah | 3 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | 5 |
| 2.1 Teori Lokasi | 5 |
| 2.2 Penggunaan Tanah | 6 |
| 2.3 Pola Persebaran | 7 |
| 2.4 Teknik Sampling | 7 |
| 2.5 Upah Minimum | 8 |
| 2.6 Usaha Informal | 8 |
| 2.7 Central Business District | 9 |
| 2.8 Ekonomi Informal Perkotaan | 10 |
| 2.9 Penelitian Sebelumnya | 12 |
| BAB 3. METODE PENELITIAN | 13 |

| | | |
|--|--|-----------|
| 3.1 | Alur Pikir Penelitian | 13 |
| 3.2 | Daerah Penelitian..... | 14 |
| 3.3 | Variabel Penelitian..... | 15 |
| 3.3 | Pengumpulan Data..... | 15 |
| | 3.3.1 Pengumpulan Data Primer..... | 16 |
| | 3.3.2 Pengumpulan Data Sekunder..... | 17 |
| 3.4 | Pengolahan Data | 18 |
| | 3.4.1 Pengolahan Peta Tematik..... | 18 |
| | 3.4.2 Pengolahan Data Karakteristik PMKL | 18 |
| | 3.4.2.1 Jam Operasional..... | 18 |
| | 3.4.2.2 Jumlah Pedagang | 19 |
| | 3.4.2.3 Jenis Produk..... | 20 |
| | 3.4.2.4 Penghasilan | 20 |
| | 3.4.2.5 Situasi..... | 21 |
| 3.5 | Analisis Data..... | 21 |
| BAB 4 GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN | | 22 |
| 4.1 | Kawasan Segitiga Emas Jakarta | 22 |
| | 4.1.1 Letak dan Luas..... | 22 |
| | 4.1.2 Penggunaan Tanah..... | 23 |
| | 4.1.3 Jaringan Jalan..... | 25 |
| 4.2 | Daerah penelitian | 26 |
| | 4.2.1 Lokasi Satu | 26 |
| | 4.2.2 Lokasi Dua..... | 26 |
| | 4.2.3 Lokasi Tiga | 27 |
| | 4.2.4 Lokasi Empat | 28 |
| | 4.2.5 Lokasi Lima | 28 |
| | 4.2.6 Lokasi Enam | 29 |
| | 4.2.7 Lokasi Tujuh..... | 30 |
| | 4.2.8 Lokasi Delapan | 30 |
| | 4.2.9 Lokasi Sembilan | 31 |
| | 4.2.10 Lokasi Sepuluh | 32 |
| BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN | | 34 |

| | | |
|-------------------------------|--|-----------|
| 5.1 | Jam Operasional..... | 34 |
| 5.2 | Jumlah Pedagang | 36 |
| 5.3 | Jenis Produk..... | 38 |
| 5.4 | Penghasilan | 39 |
| 5.5 | Situasi..... | 41 |
| 5.7 | Pola Persebaran..... | 55 |
| 5.8 | Faktor Penarik PMKL Dalam Memilih Lokasi Berdagang | 55 |
| BAB 6 KESIMPULAN | | 57 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 58 |



DAFTAR PETA

PETA 1 Administrasi Segitiga Emas Jakarta
PETA 2 Penggunaan Tanah Segitiga Emas Jakarta
PETA 3 Sebaran Kelompok PMKL Segitiga Emas Jakarta
PETA 4 Jumlah Penghasilan PMKL
PETA 5 Kelompok PMKL 1 dan 2 Segitiga Emas Jakarta
PETA 6 Kelompok PMKL 3 dan 5 Segitiga Emas Jakarta
PETA 7 Kelompok PMKL 4 Segitiga Emas Jakarta
PETA 8 Kelompok PMKL 6, 7 dan 8 Segitiga Emas Jakarta
PETA 9 Kelompok PMKL 9 dan 10 Segitiga Emas Jakarta

DAFTAR GAMBAR

Grafik 5.1 Perbandingan jumlah lantai dengan jumlah pedagang
Grafik 5.2 Komposisi jenis produk
Grafik 5.3 Jumlah penghasilan PMKL
Gambar 5.4 Sketsa lokasi berdagang satu
Gambar 5.5 Sketsa lokasi berdagang dua
Gambar 5.6 Sketsa lokasi berdagang tiga
Gambar 5.7 Sketsa lokasi berdagang empat
Gambar 5.8 Sketsa lokasi berdagang lima
Gambar 5.9 Sketsa lokasi berdagang enam
Gambar 5.10 Sketsa lokasi berdagang tujuh
Gambar 5.11 Sketsa lokasi berdagang delapan
Gambar 5.12 Sketsa lokasi berdagang sembilan
Gambar 5.13 Sketsa lokasi berdagang sepuluh

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Lama berdagang PMKL
Tabel 5.2 Aktivitas berdagang harian PMKL dan pekerja kantor
Tabel 5.3 Jumlah pedagang dan luas wilayah berdagang
Tabel 5.4 Jumlah jenis produk
Tabel 5.5 Jumlah penghasilan PMKL

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara Dengan Responden
Lampiran 2 Tabel Hasil Wawancara
Lampiran 3 Kuesioner

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kota-kota yang pesat merupakan salah satu ciri dari suatu negara yang sedang berkembang. Begitu pula yang sedang terjadi di Indonesia, banyak kota-kota berkembang secara pesat seiring dengan berkembang kehidupan masyarakat didalamnya. Kota Jakarta sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang sedang berkembang memiliki beragam aktivitas, mulai dari aktivitas ekonomi, pemerintahan, pariwisata, dan sebagainya. Kota Jakarta memiliki daerah “Pusat Kota”, yaitu bagian kota yang memiliki kerapatan bangunan tinggi, gedung-gedung tinggi, dan kegiatan ekonomi masyarakat terkonsentrasi di sana yang pada umumnya dicirikan dengan banyaknya gedung perkantoran dan usaha perdagangan.

Perkantoran merupakan lingkungan tempat bekerja bagi setiap orang. Sebagai salah satu bentuk penggunaan tanah, keberadaannya sangat mempengaruhi kondisi sosial wilayah dimana perkantoran itu berada. Hal ini berlaku pula pada perkantoran di wilayah segitiga emas Jakarta, yang dikenal sebagai kawasan yang sangat sibuk. Di sekitar gedung perkantoran muncul kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima (PMKL), sebagai akibat dari tingginya aktivitas perkantoran oleh banyak pekerjanya.

Terdapat sebuah istilah yang umum di masyarakat, “ada gula ada semut”, banyaknya pekerja yang beraktivitas di perkantoran bagaikan gula yang “menggoda” PMKL untuk berusaha memperoleh penghasilan dengan berdagang di wilayah sekitar perkantoran. Dalam Yusuf (2008) berdasarkan kebijakan penentuan lokasi suatu pelayanan publik menurut Ghosh dan Pacione disimpulkan bahwa pertimbangan utama dalam penentuan lokasi adalah potensi atau peluang untuk mendapatkan konsumen semaksimal mungkin. Dari sudut pandang keruangan, lokasi tersebut harus sedekat mungkin dengan konsumen dan semudah mungkin diakses oleh konsumen. PMKL memanfaatkan tingginya

aktivitas perkantoran dengan berdagang menggunakan trotoar atau badan jalan di sekitar gedung perkantoran yang sebenarnya diperuntukkan bagi pejalan kaki dan lalu lintas.

Berdasarkan uraian diatas fenomena munculnya PMKL makanan di segitiga emas Jakarta menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Dalam upaya mendapatkan fakta pada daerah penelitian, wawancara berstruktur dan pengamatan langsung dilakukan selama hari kerja. Hasil yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah mengetahui pola persebaran PMKL di segitiga emas Jakarta dan gambaran mengenai daya tarik lokasi berdagang dari sudut pandang keruangan.

1.2 Permasalahan

1. Bagaimana sebaran kelompok PMKL di segitiga emas Jakarta?
2. Adakah hubungan karakteristik lokasi berdagang dengan karakteristik kelompok PMKL di segitiga emas Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pola sebaran PMKL di sekitar aktivitas perkantoran segitiga emas sebagai salah satu pusat kota di Jakarta; dan
2. Mengetahui hubungan aktivitas perkantoran dengan aktivitas PMKL.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas mengenai persebaran kelompok PMKL di sekitar aktivitas perkantoran segitiga emas Jakarta. Hal mengenai kelompok PMKL yang dibahas adalah jam operasional, jumlah pedagang, jumlah penghasilan, jenis produk dan situasi lokasi berdagang.

1.5 Batasan Masalah

1. Lokasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah kawasan segitiga emas Jakarta, di mana terdapat banyak gedung perkantoran. Terletak di Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan dan Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat yang terhubung oleh empat jalan utama, yaitu: Jl. H. Rangkayo Rasuna Said, Jl. Jenderal Gatot Subroto, Jl. Jenderal Sudirman, dan Jl. Imam Bonjol.
2. PMKL adalah pedagang yang berdagang pada waktu tertentu setiap hari (Hari Senin sampai dengan Hari Minggu) dengan menggunakan gerobak atau sepeda pada satu lokasi. Dalam penelitian ini, PMKL memiliki keterikatan dengan lokasi berdagang yang mana telah dilakukan sewa-menyewa dengan kondisi tertentu. Kondisi yang dimaksud adalah keterbatasan waktu berdagang, yang mana sewaktu-waktu tidak dapat berdagang.
3. Sewa-menyewa dalam penelitian ini adalah memberikan iuran uang keamanan.
4. Jam operasional berdagang PMKL dalam penelitian ini dimulai pada pagi hingga selesai pada sore hari. Kisaran waktu berdagang PMKL dalam penelitian ini dimulai pada pukul 06:00 sampai dengan pukul 18:00 atau dalam kurun waktu \pm 12 jam.
5. Jumlah pedagang dalam penelitian ini adalah jumlah PMKL yang berdagang dalam satu kelompok di satu lokasi.
6. Jenis produk dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu makanan utama dan jajanan. Makanan utama yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai contoh: nasi bebek, nasi rames, nasi padang, bakso, ketoprak, gado-gado, soto ayam, sate. Jajanan dalam penelitian ini di luar makanan utama, sebagai contoh: buah potong, otak-otak, siomay, batagor, pedagang minuman.
7. Penghasilan dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang diperoleh pedagang dalam waktu satu bulan. Jumlah penghasilan diperoleh dari hasil perhitungan pendapatan yang didapat dalam satu hari dikurangi 40%

modal berdagang dikalikan dengan jumlah hari berdagang dalam satu bulan.

8. Karakteristik lokasi dalam penelitian ini meliputi situasi lokasi berdagang, yaitu kondisi wilayah berdagang, luas wilayah berdagang, dan jaringan jalan.
9. Luas wilayah berdagang dalam penelitian ini adalah luasan seluruh lokasi berdagang, meliputi luas penggunaan lapak dan luas posisi bangku dan meja.
10. Kondisi lokasi dalam penelitian ini adalah penampakan fisik lokasi berdagang.
11. Jaringan jalan adalah hirarki jalan tempat aktivitas berdagang berada, terdapat pada kelas jalan arteri, jalan raya, dan jalan utama.
12. Sebaran dalam penelitian ini adalah gambaran fenomena munculnya kelompok PMKL di segitiga emas Jakarta.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Lokasi

Ketertarikan pelanggan yang paling utama adalah lokasinya, sebagai contoh kemudahan untuk dijangkau dan yang terpenting adalah lokasinya yang strategis (Hartono, 2004). Kajian aspek lokasi menekankan pada efektifitas dan efisiensi lokasi dalam suatu analisis dari berbagai kegiatan ekonomi, yang kemudian melahirkan pola-pola keruangan tertentu dari aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah (Rachma, 2003). Aspek lokasi yang diperhatikan oleh para pemilik usaha informal adalah dengan memilih lokasi usaha di sepanjang jalan agar mudah menjangkau konsumen lebih besar. Pola mengikuti jalan seperti inilah jika dicermati memperlihatkan fenomena yang khas yaitu fenomena kegiatan ekonomi yang terdistribusi secara linier dengan berbagai karakteristik yang membentang mengikuti pola jalan.

Dalam kajian lokasi serta pola letak atau pola distribusi lokasi di lingkungan ilmu geografi, bagian bumi yang membentang dengan pola memanjang atau linier sehingga mengesankan sebuah garis atau jalur di mana lokasi-lokasi atau fenomena-fenomena aglomerasi dari berbagai hal terkonsentrasi, diistilahkan dengan koridor.

Dalam Yusuf (2008) berdasarkan kebijakan penentuan lokasi suatu pelayanan publik menurut Ghosh dan Pacione disimpulkan bahwa pertimbangan utama dalam penentuan lokasi adalah potensi atau peluang untuk mendapatkan konsumen semaksimal mungkin. Syarat ini juga berlaku bagi pedagang kaki lima. Dari sudut pandang keruangan, lokasi tersebut harus sedekat mungkin dengan konsumen dan semudah mungkin diakses oleh konsumen. Kemudian untuk memaksimalkan lokasi perlu dilihat besaran demografi yang akan menjadi target konsumen pada area sekitar. Lokasi potensial pedagang makanan kaki lima dapat diketahui dengan melihat fenomena geografis kota yang menggambarkan syarat diatas.

Terkait dengan lokasi maka salah satu faktor yang menentukan apakah suatu lokasi ramai untuk dikunjungi atau tidak adalah tingkat aksesibilitas. Tingkat aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai lokasi ditinjau dari lokasi lain disekitarnya. Tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak, kondisi prasarana perhubungan, ketersediaan berbagai sarana penghubung termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan melalui jalur tersebut.

Jarak menciptakan “gangguan” dalam manusia berhubungan atau bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya. Jarak menciptakan gangguan karena dibutuhkan waktu dan tenaga (biaya) untuk menciptakan lokasi yang satu dari lokasi lainnya. Makin jauh jarak yang ditempuh, makin menurun minat orang bepergian dengan asumsi faktor lain semuanya sama (losch, dalam Djodipuro, 1992). Jarak dibagi menjadi jarak absolut dan jarak relatif. Jarak absolut merupakan jarak yang ditarik garis lurus antara dua titik. Dengan demikian jarak absolut adalah jarak yang sesungguhnya. Jarak relatif adalah jarak atas pertimbangan tertentu misalnya rute, waktu, biaya, kenyamanan, dan sebagainya.

2.2 Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah adalah wujud tutupan permukaan bumi baik yang merupakan bentukan alami maupun buatan manusia (PP Nomor 16 Tahun 2004 tentang Penatagunaan Tanah). Seiring dengan meningkatnya jumlah manusia, maka kebutuhan akan penggunaan tanah akan selalu berkembang secara kualitas dengan mengubah penggunaan tanah yang telah ada menjadi penggunaan tanah yang dapat memberikan manfaat lebih secara ekonomis. Sandy (1996) membagi faktor yang mempengaruhi pembentukan tanah menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Faktor manusia;
2. Faktor lingkungan fisik; dan
3. Faktor lokasi dan aksesibilitas.

Pada kota-kota besar seperti Kota Jakarta, penggunaan tanah yang ada lebih dipengaruhi oleh faktor lokasi dan aksesibilitas serta faktor manusianya. Aksesibilitas menjadi pembatas yang mempengaruhi nilai jual suatu daerah.

Daerah yang memiliki aksesibilitas mudah umumnya memiliki harga ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah dengan aksesibilitas rendah.

2.3 Pola Persebaran

Pola merupakan suatu representasi dari dunia nyata yang dianggap ideal yang dibentuk dalam rangka untuk menunjukkan suatu fenomena atau properti yang ada di dalamnya. Dalam karya ilmiah tertentu istilah “pola” ini, sampai batas tertentu, mengandung tiga pengertian. Suatu pola itu perlu dibuat berdasarkan oleh keragaman atau kompleksitas dalam suatu kenyataan. Pola dapat mendukung pemahaman kita dan dapat menjadi sumber hipotesis kerja untuk penelitian. Namun pola tidak selalu menyampaikan seluruh kebenaran, tetapi sesuatu hal yang berguna dan dapat dipahami bagian-bagiannya (Hagget, 2001).

Dalam ilmu geografi untuk memecahkan berbagai masalah geografi digunakan beberapa pendekatan yaitu dengan menggunakan analisa keruangan, analisa ekologi, analisa wilayah. Pada hakekatnya analisa keruangan adalah analisa lokasi yang menitikberatkan pada tiga hal, yaitu jarak (*distance*), kaitan (*interaction*), dan gerakan (*movement*) (Bintarto, 1979).

2.4 Teknik Sampling

Sebuah sampel adalah bagian dari populasi. Survei sampel adalah suatu prosedur dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari populasi.

Dalam mencari sampel, para ahli biasanya menggunakan *probability sample*. *Probability sample* adalah suatu sampel yang ditarik sedemikian rupa dimana suatu elemen (unsur) individu dari populasi, tidak didasarkan pada pertimbangan pribadi tetapi tergantung kepada aplikasi kemungkinan (probabilitas). Jika pemilihan individu dari populasi didasarkan atas pertimbangan pribadi, maka sampel tersebut dinamakan *judgement sample* (Nazir, 1988).

2.5 Upah Minimum

Komponen kebutuhan hidup layak digunakan sebagai dasar penentuan upah minimum, dimana dihitung berdasarkan kebutuhan hidup pekerja dalam memenuhi kebutuhan mendasar yang meliputi kebutuhan akan pangan 2100kcal perhari, perumahan, pakaian, pendidikan dan sebagainya. Awal penghitungan upah minimum dihitung didasarkan pada Kebutuhan Fisik Minimum (KFM), kemudian terjadi perubahan penghitungan didasarkan kepada Kebutuhan Hidup Minimum (KHM). Perubahan itu disebabkan tidak sesuainya lagi penetapan upah berdasarkan kebutuhan fisik minimum, sehingga timbul perubahan yang disebut dengan KHM. Tapi, penetapan upah minimum berdasarkan KHM mendapat koreksi cukup besar dari pekerja yang beranggapan, terjadi implikasi rendahnya daya beli dan kesejahteraan masyarakat terutama pada pekerja level bawah. Dengan beberapa pendekatan dan penjelasan langsung terhadap pekerja, penetapan upah minimum berdasarkan KHM dapat berjalan dan diterima pihak pekerja dan pengusaha (id.wikipedia.org/wiki/Upah_minimum). Besaran nilai Upah Minimum Regional (UMR) DKI Jakarta tahun 2012 adalah sebesar Rp 1.529.150,- perbulan (www.jakarta.go.id).

2.6 Usaha Informal

Usaha informal menurut sejarahnya telah berkembang sejalan dengan tumbuhnya kota-kota di Pulau Jawa pada tahun 1870. Hal tersebut terjadi karena adanya pertambahan jumlah penduduk yang menyebabkan munculnya perkampungan-perkampungan baru di sekitar kota. Pertambahan jumlah penduduk di sekitar perkotaan tersebut meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat dengan munculnya usaha-usaha swadaya kecil yang sekarang dikenal dengan usaha informal (Chandrakirana dan Sadoko, 1994).

Timbulnya istilah usaha informal menurut Lembaga Studi Pembangunan (1986) adalah akibat adanya dualisme dalam kegiatan ekonomi pada negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, India, Brasil, Kenya, Ghana, dan lainnya. Di daerah perkotaan pada negara-negara tersebut terdapat suatu

aktivitas ekonomi yang tidak terorganisasi dan tidak terjangkau oleh kebijaksanaan ekonomi pemerintah. Kegiatan ekonomi ini yang kemudian disebut sebagai usaha informal, dengan kegiatan yang tidak tersentuh dan tidak terlindungi oleh pemerintah.

Ciri dari usaha informal ini kadang-kadang sangat sukar untuk membedakannya dengan sektor formal. Akan tetapi, pada umumnya dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kegiatan usaha yang dilakukan tidak terorganisasi secara baik. Hal ini dapat dilihat dari faktor munculnya usaha tersebut tanpa menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang ada pada perekonomian modern.
2. Usaha informal tidak memiliki akses langsung dengan pemerintah.
3. Setiap unit usaha tidak memiliki ijin dari pemerintah.
4. Pola kegiatan tidak teratur baik dalam arti tempat maupun mengenai jam kerja.
5. Unit-unit usaha bisa dengan mudah beralih dari satu usaha ke usaha lainnya.
6. Teknologi yang digunakan termasuk ke dalam teknologi yang sederhana.
7. Perputaran modal usaha relatif kecil dan skala usahanya terbatas.
8. Karena skala usahanya relatif kecil dan tingkat teknologi sangat sederhana, maka untuk mengelola usaha ini tidak menuntut pendidikan tertentu, bahkan keahliannya didapat dari sistem pendidikan non-formal dan pengalaman sambil bekerja.
9. Kebanyakan dari unit usahanya dimiliki oleh seorang pengusaha dan tenaga kerja yang digunakan berasal dari anggota keluarga.

10. Sumber dana untuk modal tetap atau modal kerja kebanyakan berasal dari tabungan sendiri dan dari sumber-sumber keuangan tidak resmi.
11. Hasil produksi atau jasa dari usaha ini terutama sekali dikonsumsi oleh golongan masyarakat miskin dan kadang-kadang oleh golongan menengah.

Ciri-ciri usaha informal adalah:

1. Mudah memasukinya dalam arti keahlian, modal, dan organisasi;
2. Perusahaan milik keluarga;
3. Beroperasi pada skala kecil;
4. Intensitas tenaga kerja dalam produksi dan menggunakan teknologi sederhana; dan
5. Pasar yang tidak diatur dan berkompetitif.

(Kedeputian Evaluasi Kinerja Pembangunan, Bappenas, 2009)

2.7 Central Business District

Central Business District (CBD) merupakan daerah pusat kota, dimana kegiatan ekonomi masyarakat terkonsentrasi disana, pada umumnya dicirikan dengan banyak gedung perkantoran dan usaha perdagangan. Istilah lain untuk *CBD* yang cukup dikenal adalah “Pusat Kota” (*City Center*). Pada umumnya kedua istilah ini menggambarkan tujuan yang sama tentang suatu bagian kota, yaitu bagian kota dimana kerapatan bangunan tinggi dibanding bagian kota lainnya dan gedung-gedung tinggi terdapat di sana (Rachma, 2003).

Karakteristik utama dari pusat kota atau *CBD* adalah aksesibilitasnya. Aksesibilitas merupakan faktor penentu dalam penggunaan tanah perkotaan. Setiap aktivitas memerlukan lokasi yang mudah dicapai, baik untuk kelangsungan ekonomi maupun efisiensi cenderung berada di *CBD*. Aktivitas yang berbeda membutuhkan aksesibilitas yang berbeda pula. Kemudahan untuk mencapai suatu tempat menentukan pola penggunaan tanah dari pusat kota, dimana biasanya nilai lahan akan menjadi semakin tinggi. Dari nilai lahan yang

tinggi tersebut kemudian berkembang menjadi daerah dengan intensitas penggunaan tanah yang tinggi, yang dapat dilihat dari peningkatan struktur fisik daerah tersebut (Pacione, dalam Yusuf, 2008).

Suatu *CBD* atau pusat kota biasanya:

1. Merupakan pusat komersial dari suatu kota;
2. Pusat perdagangan;
3. Suatu area di mana pabrik-pabrik pernah berada di sana atau di mana industri ringan mungkin sebagian masih terdapat di sana;
4. Tempat industri jasa, perkantoran dan institusi keuangan; dan
5. Suatu daerah di mana penggunaan tanah permukiman terbatas.

2.8 Ekonomi Informal Perkotaan

Kota adalah permukiman yang relatif besar dan permanen. Kota-kota umumnya memiliki sistem kompleks untuk sanitasi, utilitas, penggunaan lahan, perumahan dan transportasi. Konsentrasi pembangunan sangat memudahkan interaksi antara orang dan bisnis, menguntungkan kedua belah pihak dalam proses. Sebuah kota besar atau kota metropolitan biasanya memiliki pinggiran kota. Kota-kota tersebut biasanya berkaitan dengan daerah metropolitan dan daerah perkotaan, menciptakan berbagai bisnis, penduduknya berpergian menuju pusat-pusat perkotaan untuk bekerja.

Peningkatan migrasi penduduk ke kota yang tidak diimbangi dengan perluasan lapangan pekerjaan kerja formal ditambah dengan maraknya praktek korupsi dan birokrasi pemerintah yang berbelit-belit serta perubahan tatanan ekonomi global yang mendorong praktek tenaga kerja informal berkontribusi terhadap berkembangnya kegiatan ekonomi informal perkotaan (Bremen, dalam Setia, 2008). Tenaga kerja kota – lokal dan pendatang – baik secara sukarela atau terpaksa, terjun kedalam kegiatan ekonomi informal yang relatif mudah dimasuki oleh siapa pun.

Sebagian besar pekerja informal, khususnya di perkotaan terserap ke dalam sektor perdagangan, di antaranya perdagangan jalanan atau kaki lima.

Perdagangan jalanan telah menjadi sebuah alternatif pekerjaan yang cukup populer, terutama di kalangan kelompok miskin kota. Hal ini terkait dengan cirinya yang fleksibel (mudah keluar – masuk), modal yang dibutuhkan relatif kecil, dan tidak memerlukan prosedur yang berbelit-belit. Bahkan kegiatan ekonomi informal semacam ini dianggap sebagai jalan keluar kurangnya lapangan pekerjaan sektor formal. Kegiatan ini merupakan bagian penting dalam sistem perekonomian kota karena terbukti mampu memberikan dukungan kepada masyarakat luas.

2.9 Penelitian Sebelumnya

Yusuf (2008) dalam penelitiannya “Persebaran dan Karakteristik Kelompok Pedagang Makanan Kaki Lima Berdasarkan Wilayah Potensial di Kota Bogor Tahun 2008”, mengangkat masalah persebaran, karakteristik dan perkembangan kelompok pedagang makanan kaki lima berdasarkan wilayah potensial di Kota Bogor. Karakteristik yang diteliti adalah keragaman jenis makanan, jenis sarana yang digunakan, waktu berjualan, omset harian rata-rata dan persebarannya berdasarkan wilayah potensial.

Kesimpulan penelitian ini adalah persebaran kelompok pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor sesuai dengan wilayah potensial. Kelompok pedagang terbanyak berada di wilayah sangat potensial di Bogor bagian tengah, sekitar Kebun Raya Bogor.

Kelompok pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor yang berada di wilayah sangat potensial memiliki karakteristik kelompok pedagang pelengkap dan kelompok pedagang semi mandiri, sedangkan di wilayah kurang potensial memiliki karakteristik kelompok pedagang pendukung dan kelompok pedagang mandiri.

BAB III

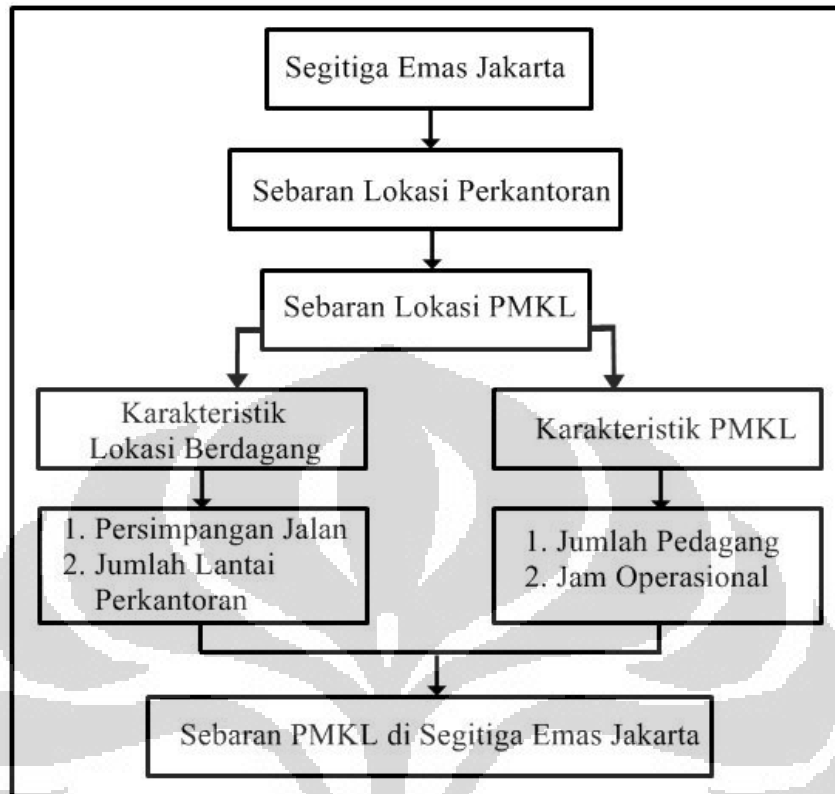
METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Tujuan dalam penelitian ini adalah menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa (*event*) sosial. Untuk menerangkan fenomena atau peristiwa tersebut, peneliti memerlukan dua instrumen ilmu pengetahuan, yaitu: logika atau rasionalitas dan fakta-fakta empiris. Pemahaman ilmiah atas realitas sosial harus logis, diterima akal sehat, dan harus sesuai dengan pengamatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir, 1988). Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan persebaran dan karakteristik PMKL di sekitar gedung perkantoran segitiga emas Jakarta. Penelitian dilakukan langsung ke sumber data, dalam hal ini proses merupakan hal yang penting dalam mendapatkan data. Data yang terkumpul tidak hanya berupa angka tetapi juga berupa kata-kata.

3.1 Alur Pikir Penelitian

Alur pikir dalam penelitian ini berawal dari segitiga emas Jakarta yang memiliki banyak aktivitas perkantoran dan usaha perdagangan. Alur pikir ini akan membawa pada pembahasan mengenai bagaimana sebaran PMKL dilihat dari karakteristik lokasi berdagangnya. Berikut gambar alur pikir dalam penelitian ini:



Alur pikir penelitian ini menjelaskan, pada segitiga emas Jakarta terdapat PMKL. Salah satu tujuan penelitian ini ada untuk mengetahui hubungan karakteristik lokasi berdagang dengan karakteristik PMKL, sebelumnya perlu diketahui karakteristik PMKL, yaitu ditinjau dari jumlah pedagang dan jam operasional. Melihat karakteristik lokasi berdagang berupa kedekatan lokasi berdagang dengan persimpangan jalan dan jumlah lantai perkantoran. Kemudian melakukan analisis spasial mengenai bagaimanakah hubungan karakteristik lokasi berdagang dengan karakteristik PMKL. Setelah mengumpulkan data-data yang cukup, selanjutnya melakukan pengolahan data, baik data primer maupun data sekunder, kemudian menganalisis hasil pengolahan data untuk mengetahui tujuan dan menjawab masalah dalam penelitian ini.

3.2 Daerah Penelitian

Daerah penelitian terletak pada enam kelurahan, lima kelurahan masuk kedalam Kecamatan Setiabudi, Kota Administrasi Jakarta Selatan, yaitu: Kelurahan Setiabudi, Kelurahan Karet, Kelurahan Karet Kuningan, Kelurahan

Karet Semanggi, Kelurahan Kuningan Timur, dan Kelurahan Kebon Melati yang masuk kedalam Kecamatan Tanah Abang, Kota Administrasi Jakarta Pusat.

Dasar pemilihan lokasi penelitian adalah:

1. Segitiga emas Jakarta merupakan salah satu wilayah yang memiliki perkembangan pesat dan dinamis;
2. Terdapat banyak gedung tinggi yang pada umumnya dijadikan gedung perkantoran;
3. Aktivitas perkantoran tinggi;
4. Aksesibilitas berupa jaringan jalan; dan
5. Perubahan lingkungan sosial masyarakatnya dinamis.

Daerah penelitian terbagi lima, yaitu:

1. Daerah penelitian 1: perkantoran dengan permukiman;
2. Daerah penelitian 2: perkantoran dengan pertokoan;
3. Daerah penelitian 3: perkantoran dengan sarana ibadah;
4. Daerah penelitian 4: perkantoran dengan rumah sakit; dan
5. Daerah penelitian 5: perkantoran.

Dasar penentuan daerah penelitian didapat dari hasil observasi pada lokasi berdagang.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Pola aktivitas yaitu jam operasional berdagang harian;
2. Jumlah pedagang dalam satu kelompok di satu lokasi;
3. Jenis produk meliputi makanan utama dan jajanan;
4. Penghasilan yang didapat selama berdagang dalam satu bulan; dan
5. Situasi lokasi berdagang.

3.4 Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan

survei langsung ke daerah penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain seperti instansi atau lembaga terkait, perpustakaan, arsip perseorangan dan sebagainya.

3.4.1 Pengumpulan Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti, atau ada hubungannya dengan yang diteliti. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi langsung pada daerah penelitian. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Tika, 2005).

Waktu penelitian terdiri dari waktu persiapan penelitian, waktu survei, waktu pengolahan dan analisis data serta pembahasan dengan lama penelitian lima bulan. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan sampel pertimbangan pribadi (*Judgement Sample*), jumlah sampel adalah sebanyak lima pedagang, satu pedagang dari satu kelompok PMKL di lima kelurahan dijadikan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu. Sampel pertimbangan pribadi merupakan teknik pengambilan sampel dengan melihat aktivitas PKL makanan di sekitar gedung perkantoran yang mewakili masing-masing kelas daerah penelitian dan jumlah pedagang.

Dalam pengumpulan data primer, alat yang dibutuhkan antara lain:

1. Peta kerja kawasan segitiga emas Jakarta;
2. Kamera digital;
3. Alat tulis;
4. Papan jalan; dan
5. Kuesioner.

Observasi yang dilakukan dalam rangka pengumpulan data primer, adalah sebagai berikut:

Tahap I

Membuat peta kerja menggunakan *software* Arc GIS, yaitu:

1. Melakukan proses digitasi segitiga emas Jakarta, penggunaan tanah dan jaringan jalan. Peta dihasilkan dalam skala 1:6.000, 1:7.000 dan 1:16.000;
2. Memasukkan data lokasi berdagang; dan
3. Melakukan analisis deskriptif mengenai pola persebaran dan penggunaan tanah di sekitar lokasi PKL makanan berdagang.

Tahap II

1. Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi langsung, yaitu dengan mendatangi lokasi PMKL yang berdagang di sekitar gedung perkantoran kemudian melakukan pencatatan lokasi relatifnya pada peta kerja. Untuk mengetahui gambaran kegiatan PMKL di sekitar gedung perkantoran, maka diambil gambarnya dengan menggunakan kamera digital. Situasi lokasi berdagang didapat dari hasil pengamatan dan pertampalan lokasi PMKL pada peta kerja.
2. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Tika, 2005). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan disertakan jawaban alternatifnya dengan maksud agar pengumpulan data dapat lebih terarah kepada tujuan penelitian. Dalam pengambilan data wawancara dilakukan dengan mendatangi PMKL, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya. Apabila responden kesulitan menjawab, maka peneliti berusaha untuk menjelaskan secara detail apa yang dimaksud dengan pertanyaan yang diajukan. Pola aktivitas, jenis produk dan pendapatan didapat dari hasil wawancara dengan PMKL di sekitar gedung perkantoran segitiga emas Jakarta.

3.4.2 Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek atau objek yang diteliti, tetapi melalui pihak lain seperti instansi-instansi

atau lembaga-lembaga yang terkait, membaca buku-buku teks, literatur, laporan statistik, serta hasil riset peneliti-peneliti sebelumnya yang datanya masih relevan digunakan. Data sekunder dapat dipakai sebagai pelengkap untuk mendukung informasi dari data primer yang dikumpulkan (Tika, 2005).

Sesuai dengan tujuan penelitian, data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Administrasi Kota Jakarta yang diperoleh dari Bakosurtanal skala 1:25000;
2. Penggunaan tanah Kota Jakarta yang diperoleh dari Bakosurtanal skala 1:25000;
3. Jaringan jalan Kota Jakarta yang diperoleh dari Bakosurtanal skala 1:25000.

3.5 Pengolahan Data

3.5.1 Pengolahan Peta Tematik

Peta tematik yang dibuat pada penelitian ini diolah dengan menggunakan *software* Arcview GIS 3.3. Pertama kali yang dilakukan adalah proses digitasi pada peta administrasi Kota Jakarta untuk mendapatkan wilayah penelitian, yaitu segitiga emas Jakarta. Cara yang sama dilakukan pada peta penggunaan tanah Kota Jakarta, untuk mendapatkan peta penggunaan tanah segitiga emas Jakarta. Peta sebaran PKL makanan diperoleh dengan cara memasukkan data lokasi PKL makanan yang didapat dari hasil survei lapang tahun 2012.

3.5.2 Pengolahan Karakteristik PMKL

3.5.2.1 Jam Operasional

Pengolahan data jam operasional dilakukan dengan melakukan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Membuat tabel lama berdagang dari tiap lokasi kelompok PMKL disertai keterangan lokasi kelurahan, nomor kelompok PMKL dan kombinasi daerah penelitian;

| KELURAHAN | NOMOR KELOMPOK PMKL | KOMBINASI DAERAH PENELITIAN | LAMA BERDAGANG | | |
|-----------|---------------------|-----------------------------|----------------|-------|-------|
| | | | MULAI | AKHIR | TOTAL |
| | | | | | |
| | | | | | |

- Membuat tabel aktivitas harian dari tiap lokasi kelompok PMKL dengan keterangan jam, aktivitas PMKL makanan utama, aktivitas PMKL jajanan, dan aktivitas pekerja kantor. Sampel yang digunakan dalam pembuatan tabel aktivitas harian diambil dari kelompok PMKL dengan jumlah pedagang terbanyak dan lokasi berdagang dengan jam operasional yang terlama; dan
- Menyusun deskripsi lama PMKL berdagang pada tiap kombinasi daerah penelitian untuk mengetahui waktu mulai dan waktu selesai berdagang, perbandingan lama waktu berdagang antara PMKL makanan utama dengan PMKL jajanan serta rata-rata lama waktu berdagang dan tabel aktivitas harian untuk mengetahui adakah pengaruh aktivitas perkantoran terhadap aktivitas PMKL berdagang.

3.5.2.2 Jumlah Pedagang

Pengolahan data jumlah pedagang dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- Membuat tabel jumlah pedagang dari tiap lokasi kelompok PMKL disertai keterangan lokasi kelurahan, nomor kelompok PMKL, jumlah pedagang dan luas wilayah berdagang;

| KELURAHAN | NOMOR LOKASI PADA PETA | LUAS WILAYAH BERDAGANG (m ²) | JUMLAH PEDAGANG | RATA-RATA LUAS WILAYAH PER PEDAGANG (m ²) | JUMLAH LANTAI |
|-----------|------------------------|--|-----------------|---|---------------|
| | | | | | |
| | | | | | |

- Menyusun deskripsi jumlah pedagang dan melihat hubungannya dengan luas wilayah berdagang, apakah jumlah pedagang berpengaruh pada luas wilayah berdagang atau tidak.

3.5.2.3 Jenis Produk

Pengolahan data jenis produk dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Membuat tabel jumlah jenis produk dari tiap lokasi kelompok PMKL disertai keterangan lokasi kelurahan dan nomor kelompok PMKL;

| KELURAHAN | NOMOR KELOMPOK PMKL | JENIS PRODUK | |
|-----------|---------------------|---------------|---------|
| | | MAKANAN UTAMA | JAJANAN |
| | | | |
| | | | |

2. Menyusun deskripsi jumlah jenis produk untuk melihat perbandingan makanan utama dengan jajanan.

3.5.2.4 Penghasilan

Pengolahan data penghasilan dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Menghitung jumlah penghasilan dengan menggunakan rumus sederhana sebagai berikut:

$$X = (P - M) 20 \quad (3.1)$$

dimana:

X : jumlah penghasilan dalam satu bulan;

P : jumlah pendapatan satu hari [(harga satuan produk) x (jumlah porsi terjual)];

M : jumlah modal berdagang; dan

20 : jumlah hari kerja dalam satu bulan.

2. Membuat tabel jumlah penghasilan disertai keterangan lokasi kelurahan, nomor kelompok PMKL, (Penentuan sampel penelitian dengan melihat kombinasi daerah penelitian dan jumlah pedagang); dan

| KELURAHAN | NOMOR KELOMPOK PMKL | JUMLAH PENGHASILAN |
|-----------|------------------------|-----------------------|
| | | |
| | | |

3. Menyusun deskripsi penghasilan untuk mengetahui apakah jumlah penghasilan PMKL dalam satu bulan dibawah nilai UMR atau diatas jumlah nilai UMR DKI Jakarta.

3.5.2.5 Situasi

Pengolahan data situasi dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Membuat sketsa fasilitas kota di tiap lokasi berdagang yang diperoleh dari hasil observasi pada daerah penelitian; dan
2. Menyusun deskripsi sketsa penggunaan tanah di tiap lokasi berdagang dengan melihat fasilitas kota dan jaringan jalan.

3.6 Analisis Data

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Analisa secara deskriptif yang dimaksud adalah menggambarkan persebaran pedagang makanan kaki lima dan hubungan aktivitas perkantoran dengan aktivitas pedagang makanan kaki lima di segitiga emas Jakarta dalam bentuk kalimat yang dituangkan dalam bentuk analisis spasial.

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Kawasan Segitiga Emas Jakarta

Pamor kawasan segitiga emas Jakarta selalu menjadi patokan kawasan komersial lainnya di Jakarta. Kawasan segitiga emas Jakarta memiliki stok gedung perkantoran yang terbesar dari kawasan lainnya di Jakarta. Total stoknya mencapai 4,21 juta meter persegi (<http://finance.detik.com>). Kawasan segitiga emas Jakarta selalu sibuk dan ramai. Banyaknya aktivitas perkantoran, menjadi daya tarik bagi PKL makanan untuk berdagang disekitar gedung perkantoran.

Berkaitan dengan letaknya, potensi yang dimiliki kawasan segitiga emas Jakarta yaitu terdapat Jalan H.R. Rasuna Said yang membentang di bagian timur, Jalan Jenderal Gatot Subroto yang membentang di bagian selatan, Jalan Jenderal Sudirman yang membentang di bagian barat dan Jalan Prof. DR. Satrio yang membentang di bagian tengah kawasan segitiga emas Jakarta. Hal ini merupakan potensi yang mendukung pertumbuhan kawasan segitiga emas Jakarta.

4.1.1 Letak dan Luas

Kawasan segitiga emas terletak di Kecamatan Setiabudi, Kota Administrasi Jakarta Selatan dan Kecamatan Tanah Abang, Kota Administrasi Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta. Kawasan ini berada di bagian utara Jakarta Selatan dan bagian selatan Jakarta Pusat. Batas kawasan segitiga emas Jakarta, yaitu:

1. Sebelah utara : Jalan Imam Bonjol;
2. Sebelah timur : Jalan H. Rangkayo Rasuna Said;
3. Sebelah selatan : Jalan Jenderal Gatot Subroto; dan
4. Sebelah barat : Jalan Jenderal Sudirman.

Terdapat enam kelurahan yang termasuk dalam kawasan segitiga emas Jakarta, yaitu: Kelurahan Setiabudi, Kelurahan Karet, Kelurahan Karet Kuningan, Kelurahan Karet Semanggi, Kelurahan Kuningan Timur, dan Kelurahan Kebon Melati.

4.1.2 Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah di kawasan segitiga emas Jakarta didominasi oleh permukiman diikuti gedung perkantoran seperti yang dapat dilihat pada Peta 2. Hotel, fasilitas umum, rumah sakit, sarana ibadah, sekolah, kantor pemerintahan, kantor kedutaan besar merupakan penggunaan tanah lain yang juga terdapat di kawasan segitiga emas Jakarta. Gedung perkantoran dapat dengan mudah ditemui pada bagian timur sepanjang Jl. H. Rangkayo Rasuna Said, bagian selatan sepanjang Jl. Jenderal Gatot Subroto, dan bagian barat sepanjang Jl. Jenderal Sudirman pada kawasan segitiga emas Jakarta.

Penggunaan tanah wilayah segitiga emas Jakarta berdasarkan kelurahan adalah sebagai berikut.

1. Kelurahan Setiabudi

Pada Kelurahan Setiabudi terdapat hotel, kedutaan besar, gedung perkantoran, pasar, kantor pemerintahan, permukiman, sekolah, sarana ibadah dan pertokoan. Secara umum perkembangan gedung-gedung perkantoran banyak terjadi di bagian utara (Jalan Imam Bonjol) bagian barat (Jalan Jenderal Sudirman) dan di bagian timur (Jalan H. Rangkayo Rasuna Said). Permukiman banyak terdapat pada jalan utama. Persebaran permukiman banyak terkonsentrasi di bagian utara dan bagian selatan. Fasilitas umum, hotel, sekolah, sarana ibadah dan pertokoan menyebar di Kelurahan Setiabudi.

2. Kelurahan Karet

Pada Kelurahan Karet terdapat kantor pemerintahan, pasar, rumah sakit, apartemen, kedutaan besar, sekolah, sarana ibadah, gedung perkantoran, dan permukiman. Secara umum perkembangan gedung-gedung perkantoran banyak terjadi di bagian barat (Jalan Jenderal Sudirman) dan di bagian timur (Jalan H. Rangkayo Rasuna Said). Permukiman banyak terdapat pada jalan-jalan utama. Persebaran permukiman banyak terkonsentrasi di bagian tengah Kelurahan Karet mulai dari bagian utara ke bagian selatan. Kantor pemerintahan, pasar, rumah sakit, sarana ibadah menyebar di Kelurahan Karet.

3. Kelurahan Karet Kuningan

Pada kelurahan Karet Kuningan terdapat apartemen, gedung perkantoran, kantor pemerintahan, kedutaan besar, pasar, permukiman, sarana ibadah, sekolah, dan hotel. Secara umum perkembangan gedung-gedung perkantoran terdapat dibagian timur (Jalan H. Rangkayo Rasuna Said) dan bagian selatan (Jalan Prof. DR. Satrio). Persebaran permukiman merata di seluruh Kelurahan Karet Kuningan, tetapi tidak di bagian timur yang banyak didominasi gedung perkantoran. Apartemen, kantor pemerintahan, kedutaan besar, sarana ibadah, sekolah, dan hotel menyebar di kelurahan Karet Kuningan.

4. Kelurahan Karet Semanggi

Pada Kelurahan Karet Semanggi terdapat apartemen, gedung perkantoran, hotel, kedutaan besar, pasar, permukiman, rumah sakit, sarana ibadah, dan sekolah. Secara umum gedung-gedung perkantoran terkonsentrasi di bagian utara-selatan bagian barat (Jalan Jenderal Sudirman-Jalan Jenderal Gatot Subroto), sedangkan di bagian timur didominasi oleh permukiman. Apartemen, hotel, kedutaan besar, pasar, rumah sakit, sarana ibadah, dan sekolah menyebar di Kelurahan Karet Semanggi.

5. Kelurahan Kuningan Timur

Pada Kelurahan Kuningan Timur terdapat apartemen, gedung-gedung perkantoran, kedutaan besar, permukiman, sarana ibadah, dan sekolah. Secara umum gedung-gedung perkantoran terkonsentrasi di bagian selatan (Jalan Jenderal Gatot Subroto) dan di bagian timur (Jalan H. Rangkayo Rasuna Said). Permukiman tersebar hampir merata di seluruh kelurahan pada bagian timur dan barat yang dipisahkan oleh kawasan mega kuningan. Apartemen, kedutaan besar, sarana ibadah, dan sekolah menyebar di Kelurahan Kuningan Timur.

6. Kelurahan Kebon Melati

Pada Kelurahan Kebon Melati terdapat hotel, ruang terbuka hijau, kedutaan besar, gedung perkantoran, permukiman. Permukiman di Kelurahan Kebon Melati mendominasi penggunaan tanah lainnya.

Permukiman banyak terdapat pada jalan utama. Persebaran permukiman banyak terkonsentrasi di bagian utara dan bagian selatan yang dipisahkan oleh ruang terbuka hijau.

4.1.3 Jaringan Jalan

Jaringan jalan di kawasan segitiga emas Jakarta adalah sebagai berikut:

1. Jalan arteri membentang pada bagian timur (Jl. H. Rangkayo Rasuna Said), bagian selatan (Jl. Jenderal Gatot Subroto), bagian barat (Jl. Jenderal Sudirman) dan pada bagian tengah (Jl. Prof. DR. Satrio, Jl. Blora) yang melayani angkutan umum dengan ciri-ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi dan jumlah jalan masuk dibatasi, terdapat satu kelompok PMKL yang tersebar mengikuti jaringan jalan dengan menggunakan trotoar di depan gedung perkantoran, restoran, mini market, hotel di Jl. Blora Kelurahan Kebon Melati;
2. Jalan raya terdapat pada Jl. Imam Bonjol, Jl. Galunggung, dan Jl. Setiabudi di bagian utara, Jl. Denpasar Raya dan Jl. Mega Kuningan di bagian selatan yang melayani angkutan umum dengan ciri-ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan sedang, terdapat dua kelompok PMKL yang tersebar mengikuti jaringan jalan dengan menggunakan trotoar di depan dan di belakang gedung perkantoran di Jl. Denpasar Raya Kelurahan Kuningan Timur; dan
3. Jalan utama tersebar diseluruh kawasan yang melayani angkutan umum dengan ciri-ciri perjalanan jarak pendek, kecepatan rata-rata rendah dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi, terdapat enam kelompok PMKL yang tersebar mengikuti jaringan jalan dengan menggunakan trotoar dan badan jalan di samping dan di depan gedung perkantoran di Kelurahan Karet Kuningan, Kelurahan Setiabudi, Kelurahan Kebon Melati, dan Kelurahan Karet Semanggi.

4.2 Daerah Penelitian

4.2.1 Lokasi Satu

Lokasi berdagang kelompok PMKL satu dekat dengan persimpangan jalan, dimana terjadi pertemuan arus dari jalan raya dengan jalan utama. Lokasi ini merupakan kombinasi perkantoran dengan permukiman elit. Terdapat lima belas pedagang makanan kaki lima pada titik satu yang terletak di Jalan DR. Kusuma Atmaja. Secara administratif titik satu berada pada Kelurahan Menteng, Kecamatan Kebon Kacang, Kota Administratif Jakarta Pusat. Jalan sepanjang kurang lebih 950 meter ini merupakan jalan utama.

Adapun batas-batas Jalan DR. Kusuma Atmaja adalah sebagai berikut:

- Utara : Jalan Pamekasan;
- Timur : Perumahan elit;
- Selatan : Jalan HOS Cokroaminoto; dan
- Barat : Perumahan elit.

Penggunaan tanah pada Jalan DR. Kusuma Atmaja sebagian besar merupakan permukiman, pada bagian utara terdapat perkantoran yaitu Graha mandiri atau Plaza BBD, dan pada bagian selatan terdapat Kedutaan Besar Iran. Jalan DR. Kusuma Atmaja memiliki dua jalur dengan lebar kurang lebih tujuh meter.

4.2.2 Lokasi Dua

Lokasi berdagang kelompok PMKL dua dekat dengan persimpangan jalan, dimana terjadi pertemuan arus dari jalan raya dengan jalan utama pada batas jalan sebelah utara dan sebelah selatan. Lokasi ini merupakan kombinasi perkantoran dengan pertokoan. Terdapat dua belas pedagang makanan kaki lima pada titik dua yang terletak di Jalan Blora. Secara administratif titik dua berada pada Kecamatan Kebon Kacang, Kota Administratif Jakarta Pusat. Jalan sepanjang kurang lebih 350 meter ini merupakan jalan raya.

Adapun batas-batas Jalan Blora adalah sebagai berikut:

- Utara : Gedung perkantoran *The City Tower*;
- Timur : Fasilitas kota (restoran, mini market, kantor, Univ. Indo Nusa);
- Selatan : Jalan Kendal; dan
- Barat : Jalan MH Thamrin.

Penggunaan tanah pada Jalan Blora merupakan beragam fasilitas kota seperti restoran, mini market, kantor dan universitas. Jalan Blora memiliki empat jalur dengan lebar kurang lebih sepuluh meter.

4.2.3 Lokasi Tiga

Lokasi berdagang kelompok PMKL tiga dekat dengan persimpangan jalan, dimana terjadi pertemuan arus dari jalan arteri dengan jalan raya. Lokasi ini merupakan kombinasi perkantoran dengan sarana ibadah. Terdapat dua puluh lima pedagang makanan kaki lima pada titik tiga yang terletak di Jalan Setiabudi Raya Secara administratif titik satu berada pada Kelurahan Setiabudi, Kecamatan Setiabudi, Kota Administratif Jakarta Selatan. Jalan sepanjang kurang lebih 350 meter ini merupakan jalan raya.

Adapun batas-batas Jalan Setiabudi Raya adalah sebagai berikut:

- Utara : Gereja HKBP, Apartemen The Peak Sudirman;
- Timur : SMA Negeri 3;
- Selatan : *Chase plaza, Icon Tower*; dan
- Barat : Jalan Jenderal Sudirman.

Penggunaan tanah pada Jalan Setiabudi Raya sebagian besar merupakan perkantoran, apartemen, dan sarana pendidikan. Jalan Setiabudi Raya memiliki empat jalur dengan lebar kurang lebih sepuluh meter.

4.2.4 Lokasi Empat

Lokasi berdagang kelompok PMKL empat dekat dengan persimpangan jalan, dimana terjadi pertemuan arus dari jalan arteri dengan jalan utama. Lokasi ini merupakan kombinasi perkantoran dengan ruma sakit. Terdapat sebelas pedagang makanan kaki lima pada titik empat yang terletak di Jalan Garnisun. Secara administratif titik empat berada pada Kelurahan karet Semanggi, Kecamatan Setiabudi Kacang, Kota Administratif Jakarta Selatan. Jalan sepanjang kurang lebih 600 meter ini merupakan jalan utama.

Adapun batas-batas Jalan Garnisun adalah sebagai berikut:

Utara : Plaza Sentral
Timur : Jalan Karet Sawah;
Selatan : Area Parkir R.S. MRCC, R.S. Jakarta; dan
Barat : Jalan Jenderal Sudirman.

Penggunaan tanah pada Jalan Garnisun adalah perkantoran, area parkir dan rumah sakit. Jalan Garnisun memiliki dua jalur dengan lebar kurang lebih tujuh meter.

4.2.5 Lokasi Lima

Lokasi berdagang kelompok PMKL lima dekat dengan persimpangan jalan, dimana terjadi pertemuan arus dari jalan utama dengan jalan utama. Lokasi ini mayoritas penggunaan tanahnya adalah perkantoran. Terdapat sepuluh pedagang makanan kaki lima pada titik satu yang terletak di Jalan Setiabudi Selatan. Secara administratif titik lima berada pada Kelurahan Setiabudi, Kecamatan Setiabudi, Kota Administratif Jakarta Selatan. Jalan sepanjang kurang lebih 700 meter ini merupakan jalan utama.

Adapun batas-batas Jalan Setiabudi Selatan adalah sebagai berikut:

Utara : Jalan Setiabudi utara;

- Timur : Menara Duta dan Telkomsel;
- Selatan : Gedung perkantoran; dan
- Barat : Gedung Perkantoran Ebenzer Building, lahan kosong, Masjid Al-Bayyinah, bengkel mobil, area parkir Menara Duta dan area parkir Telkomsel, dan SD Ar-Rahman.

Penggunaan tanah pada Jalan Setiabudi Selatan adalah gedung perkantoran, area parkir, lahan kosong, bengkel, sarana pendidikan dan sarana ibadah. Jalan Setiabudi Selatan memiliki dua jalur dengan lebar kurang lebih tujuh meter.

4.2.6 Lokasi Enam

Lokasi berdagang kelompok PMKL lima dekat dengan persimpangan jalan, dimana terjadi pertemuan arus dari jalan utama dengan jalan utama. Lokasi ini mayoritas penggunaan tanahnya adalah perkantoran. Terdapat sembilan belas pedagang makanan kaki lima pada titik enam yang terletak di Jalan Denpasar. Secara administratif titik enam berada pada Kelurahan Karet Kuningan, Kecamatan Setiabudi, Kota Administratif Jakarta Selatan. Jalan sepanjang kurang lebih 550 meter ini merupakan jalan utama.

Adapun batas-batas Jalan Denpasar adalah sebagai berikut:

- Utara : Jalan Karet Pedurenan;
- Timur : Gedung Sentra Mulia, Dirjen Imigrasi, Kementerian Hukum dan HAM, Kedutaan Besar Malaysia;
- Selatan : Jalan Prof. DR. Satrio; dan
- Barat : Gedung Darma Wanita Persatuan Pusat, Graha Paramita, Showroom Mercedes, Gedung *Morning Star Academy* dan lahan kosong.

Penggunaan tanah pada disekitar titik enam sebagian besar merupakan gedung perkantoran, dan terdapat Gedung Darma Wanita. Jalan Denpasar memiliki empat jalur dengan lebar kurang lebih sepuluh meter.

4.2.7 Lokasi Tujuh

Lokasi berdagang kelompok PMKL lima agak jauh dari persimpangan jalan. Lokasi ini mayoritas penggunaan tanahnya adalah perkantoran. Terdapat sepuluh pedagang makanan kaki lima pada titik tujuh yang terletak di Jalan Denpasar. Secara administratif titik tujuh berada pada Kelurahan Karet Kuningan, Kecamatan Setiabudi, Kota Administratif Jakarta Selatan. Jalan sepanjang kurang lebih 550 meter ini merupakan jalan utama.

Adapun batas-batas Jalan Denpasar adalah sebagai berikut:

- Utara : Jalan Karet Pedurenan;
- Timur : Gedung Sentra Mulia, Dirjen Imigrasi, Kementerian Hukum dan HAM, Kedutaan Besar Malaysia;
- Selatan : Jalan Prof. DR. Satrio; dan
- Barat : Gedung Darma Wanita Persatuan Pusat, Graha Paramita, Showroom Mercedes, Gedung *Morning Star Academy* dan lahan kosong.

Penggunaan tanah sekitar titik tujuh sebagian besar merupakan gedung perkantoran. Jalan Denpasar memiliki empat jalur dengan lebar kurang lebih sepuluh meter.

4.2.8 Lokasi Delapan

Lokasi berdagang kelompok PMKL lima dekat dengan persimpangan jalan, dimana terjadi pertemuan arus dari jalan utama dengan jalan raya. Lokasi ini mayoritas penggunaan tanahnya adalah perkantoran. Terdapat tujuh pedagang makanan kaki lima pada titik tujuh yang terletak di Jalan Denpasar. Secara

administratif titik delapan berada pada Kelurahan Karet Kuningan, Kecamatan Setiabudi, Kota Administratif Jakarta Selatan. Jalan sepanjang kurang lebih 550 meter ini merupakan jalan utama.

Adapun batas-batas Jalan Denpasar adalah sebagai berikut:

- Utara : Jalan Karet Pedurenan;
- Timur : Gedung Sentra Mulia, Dirjen Imigrasi, Kementrian Hukum dan HAM, Kedutaan Besar Malaysia;
- Selatan : Jalan Prof. DR. Satrio; dan
- Barat : Gedung Darma Wanita Persatuan Pusat, Graha Paramita, Showroom Mercedes, Gedung *Morning Star Academy* dan lahan kosong.

Penggunaan tanah sekitar sekitar titik delapan sebagian besar merupakan gedung perkantoran, dan terdapat Kedutaan Besar Malaysia. Jalan Denpasar memiliki empat jalur dengan lebar kurang lebih sebelas meter.

4.2.9 Lokasi Sembilan

Lokasi berdagang kelompok PMKL lima dekat dengan persimpangan jalan, dimana terjadi pertemuan arus dari jalan raya dengan jalan utama. Lokasi ini merupakan kombinasi perkantoran dengan permukiman elit. Terdapat sepuluh pedagang makanan kaki lima pada titik delapan yang terletak di Jalan Denpasar Raya Secara administratif titik satu berada pada Kelurahan Kuningan Timur, Kecamatan Setiabudi, Kota Administratif Jakarta Selatan, Jalan sepanjang kurang lebih 1500 meter ini merupakan jalan raya.

Adapun batas-batas Jalan Denpasar adalah sebagai berikut:

- Utara : Jalan Prof. DR. Satrio;

- Timur : Gedung *Cyber 2 Tower*, Kedutaan Besar Polandia, Kedutaan Besar Singapura, Kedutaan Besar India, Kedutaan Besar Belanda, Kedutaan Besar Swiss, Kedutaan Besar Austria, Masjid baitul Ilmi, dan permukiman elit;
- Selatan : Jalan Jenderal Gatot Subroto; dan
- Barat : Perumahan elit, Gedung Rajawali Nusantara Indonesia, Kantor Taman, Kedutaan Besar Maroko, lahan kosong, Apartemen Puri Denpasar dan Apartemen Taman Ubud, dan Balai Kartini.

Penggunaan tanah pada titik sembilan merupakan permukiman dan gedung-gedung perkantoran. Jalan Denpasar Raya memiliki empat jalur dengan lebar jalan kurang lebih sebelas meter.

4.2.10 Lokasi Sepuluh

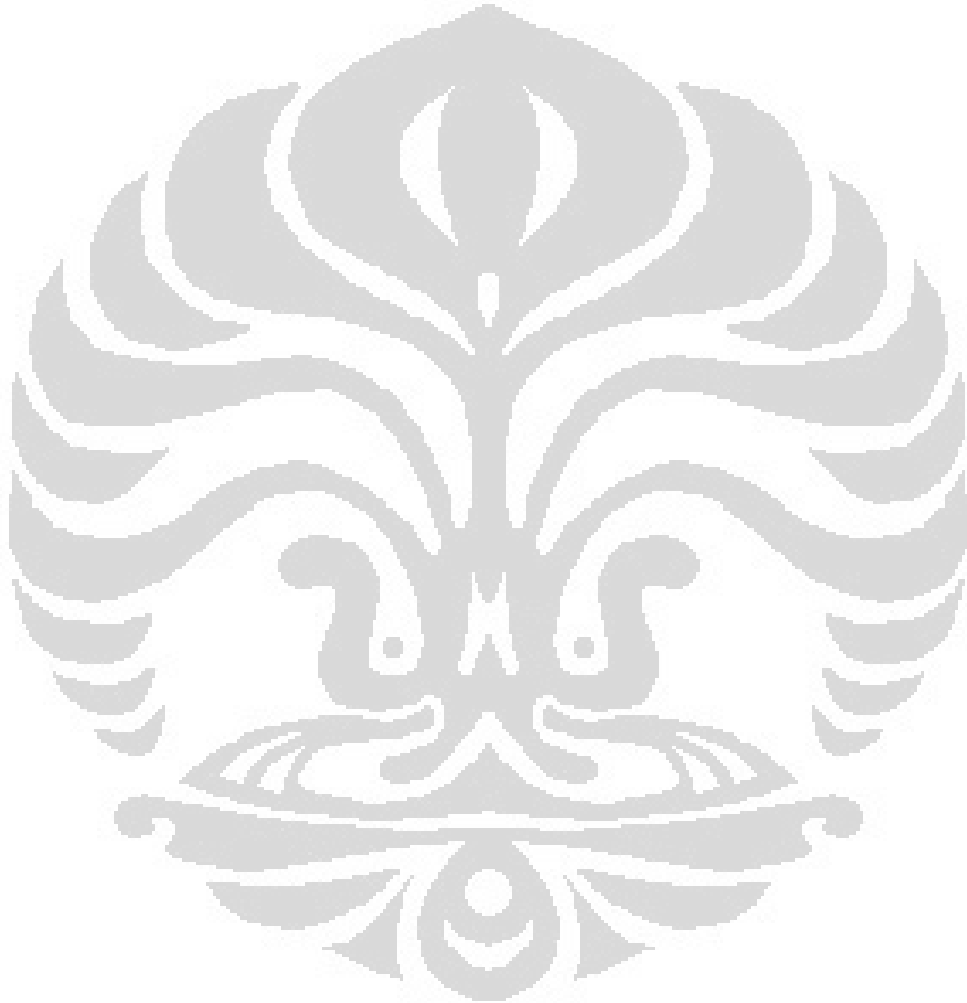
Lokasi berdagang kelompok PMKL lima dekat dengan persimpangan jalan, dimana terjadi pertemuan arus dari jalan raya dengan jalan raya. Lokasi ini merupakan kombinasi perkantoran dengan pertokoan. Terdapat sepuluh pedagang makanan kaki lima pada titik delapan yang terletak di Jalan Denpasar Raya. Secara administratif titik satu berada pada Kelurahan Kuningan Timur, Kecamatan Setiabudi, Kota Administratif Jakarta Selatan, Jalan sepanjang kurang lebih 1500 meter ini merupakan jalan raya.

Adapun batas-batas Jalan Denpasar Raya adalah sebagai berikut:

- Utara : Jalan Prof. D.R. Satrio;
- Timur : Gedung *Cyber 2 Tower*, Kedutaan Besar Polandia, Kedutaan Besar Singapura, Kedutaan Besar India, Kedutaan Besar Belanda, Kedutaan Besar Swiss, Kedutaan Besar Austria, Masjid Baitul Ilmi, dan permukiman elit;
- Selatan : Jalan Jenderal Gatot Subroto; dan

Barat : Perumahan elit, Gedung Rajawali Nusantara Indonesia, Kantor Taman, Kedutaan Besar Maroko, lahan kosong, Apartemen Puri Denpasar dan Apartemen Taman Ubud, dan Balai Kartini.

Penggunaan tanah pada titik sembilan sebagian besar merupakan permukiman, sebagian kecil adalah perkantoran. Jalan Denpasar Raya memiliki empat jalur dengan lebar jalan kurang lebih sebelas meter.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Jam Operasional

Berdasarkan hasil observasi pada daerah penelitian, diperoleh data lama pedagang makanan kaki lima berdagang yang tersaji dalam Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Lama berdagang PMKL

| KELURAHAN | NOMOR KELOMPOK PMKL | KOMBINASI DAERAH PENELITIAN | LAMA BERDAGANG | | |
|----------------|---------------------|-----------------------------|----------------|-------|-------------|
| | | | MULAI | AKHIR | TOTAL (Jam) |
| Kebon Melati | 1 | 1 | 07:00 | 17:00 | 10 |
| Kebon Melati | 2 | 2 | 07:00 | 17:00 | 10 |
| Setiabudi | 3 | 3 | 07:00 | 17:00 | 10 |
| Karet Semanggi | 4 | 4 | 07:00 | 16:00 | 9 |
| Setiabudi | 5 | 5 | 06:30 | 18:00 | 11,5 |
| Karet Kuningan | 6 | 5 | 06:30 | 17:00 | 10,5 |
| Karet Kuningan | 7 | 5 | 06:30 | 17:00 | 10,5 |
| Karet Kuningan | 8 | 5 | 07:00 | 17:00 | 10 |
| Kuningan Timur | 9 | 1 | 07:00 | 17:00 | 10 |
| Kuningan Timur | 10 | 2 | 07:00 | 17:00 | 10 |

Tabel 5.1 menjelaskan lama aktivitas berdagang kelompok PMKL yaitu berkisar antara sembilan sampai dengan sebelas setengah jam. Waktu berdagang dimulai pada pukul 07:00 dan berakhir pada pukul 17:00, namun pada kelompok PMKL 5,6,7 waktu mulai berdagang pada pukul 06:30 dan kelompok PMKL 4 dan 5 berakhir pada pukul 16:00 dan 18:00.

Rata-rata waktu yang digunakan kelompok PMKL untuk berdagang hampir sama, yaitu 10 jam dalam satu hari. Untuk dapat mengetahui perbandingan lama waktu berdagang antara PMKL makanan utama dengan PMKL jajanan serta mengetahui adakah pengaruh aktivitas perkantoran terhadap aktivitas berdagang PMKL, maka dibuat Tabel 5.2 aktivitas berdagang harian pedagang makanan kaki lima.

Tabel 5.2 Aktivitas berdagang harian PMKL dan pekerja kantor

| Pukul | PMKL Makanan Utama | PMKL Jajanan | Pekerja Kantor | |
|-------|--------------------|--------------|----------------|--|
| 6:00 | | | | |
| 7:00 | | | | |
| 8:00 | | | | |
| 9:00 | | | | |
| 10:00 | | | | |
| 11:00 | | | | |
| 12:00 | | | | |
| 13:00 | | | | |
| 14:00 | | | | |
| 15:00 | | | | |
| 16:00 | | | | |
| 17:00 | | | | |
| 18:00 | | | | |
| 19:00 | | | | |

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diketahui perbandingan waktu berdagang PMKL makanan utama lebih lama dibandingkan waktu berdagang PMKL jajanan, tabel tersebut juga menggambarkan aktivitas berdagang PMKL makanan utama sebelum jam masuk kerja dan setelah jam keluar kerja, dan aktivitas berdagang PMKL jajanan dimulai setelah jam masuk kantor dan sebelum jam keluar kantor. Hal ini menunjukkan aktivitas perkantoran berpengaruh pada aktivitas berdagang PMKL.

Berdasarkan hasil wawancara pada saat observasi pada daerah penelitian, diketahui alasan berdagang PMKL makanan utama lebih awal dari jam masuk kerja adalah untuk memanfaatkannya waktu sarapan pagi pekerja yang tidak sempat dilakukan di rumah dan lebih akhir dari jam keluar kantor karena masih ada permintaan. Untuk kelompok PMKL jajanan, jam mulai berdagang setelah jam masuk kantor karena permintaan pada pagi hari tidak banyak dan selesai berdagang sebelum jam keluar kantor karena barang dagangan telah habis terjual, PMKL jajanan yang masih berjualan setelah jam keluar kantor karena barang dagangannya belum habis.

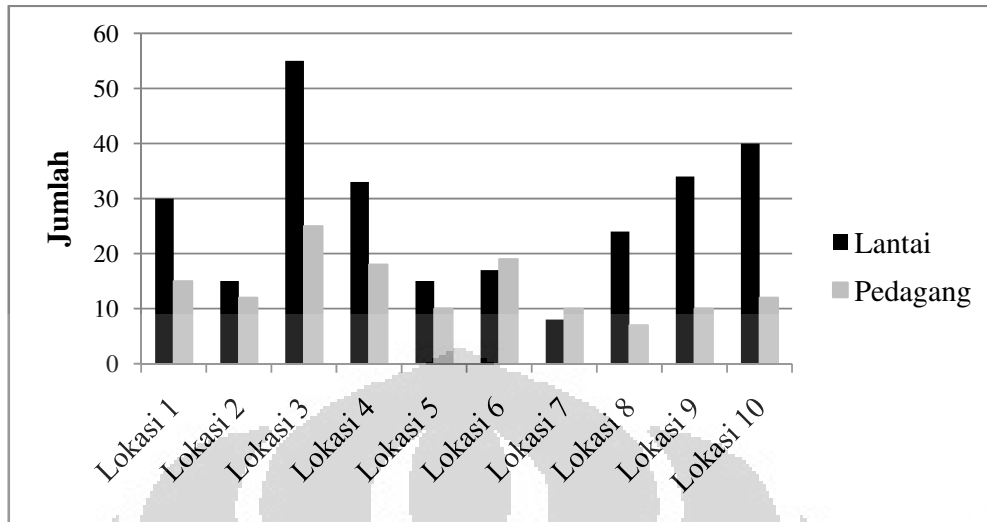
5.2 Jumlah Pedagang

Berdasarkan hasil observasi pada daerah penelitian, diperoleh data jumlah pedagang yang tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.3 Jumlah pedagang dan luas wilayah berdagang

| KELURAHAN | NOMOR LOKASI PADA PETA | LUAS WILAYAH BERDAGANG (m ²) | JUMLAH PEDAGANG | RATA-RATA LUAS WILAYAH PER PEDAGANG (m ²) | JUMLAH LANTAI |
|----------------|------------------------|--|-----------------|---|---------------|
| Kebon Melati | 1 | 27 | 15 | 1,8 | 30 |
| Kebon Melati | 2 | 24 | 12 | 2 | 15 |
| Setiabudi | 3 | 54 | 25 | 2,1 | 55 |
| Karet Semanggi | 4 | 20 | 11 | 1,8 | 33 |
| Setiabudi | 5 | 42 | 10 | 4,2 | 15 |
| Karet Kuningan | 6 | 69 | 19 | 3,6 | 17 |
| Karet Kuningan | 7 | 20 | 10 | 2 | 8 |
| Karet Kuningan | 8 | 13 | 7 | 1,8 | 24 |
| Kuningan Timur | 9 | 15 | 10 | 1,5 | 34 |
| Kuningan Timur | 10 | 40 | 12 | 3,3 | 40 |

Tabel 5.3 menjelaskan jumlah pedagang dan luas wilayah berdagang tiap kelompok PMKL pada daerah penelitian. Dapat dilihat bahwa, pada lokasi 5, 6, dan 10, setiap pedagang memiliki rata-rata luas wilayah berdagang relatif lebih luas dibanding dengan lokasi lainnya. Pada lokasi ini, pedagang melakukan penyesuaian lokasi lapak bukan luas lapaknya. Pedagang tersebut memilih titik yang tidak terlalu dekat dengan lapak pedagang lainnya, dengan maksud memiliki lapak yang lebih leluasa. Satu lokasi berdagang yang luas seperti itu juga didapatkan dengan cara melakukan penggabungan lapak. Pedagang di lokasi ini menggunakan trotoar dan juga badan jalan. Pada lokasi 1, 2, 3, 4, 7, 8 dan 9, setiap pedagang melakukan penyesuaian dengan mempersempit luas lapaknya. Pedagang di lokasi ini memaksimalkan penggunaan trotoar dan sedikit menggunakan badan jalan. Berdasarkan hasil pengamatan, fakta pada daerah penelitian menunjukkan ketersediaan ruang untuk berdagang dan arus lalu lintas kendaraan menjadi faktor yang ikut mempengaruhi luas wilayah berdagang.



Grafik 5.1 Perbandingan jumlah lantai dengan jumlah pedagang

Jumlah lantai gedung mewakili jumlah pekerja, pada Grafik 5.1 terlihat peningkatan jumlah pedagang seiring dengan peningkatan jumlah lantai. Namun, pada lokasi enam dan lokasi tujuh terjadi hal sebaliknya, jumlah pedagang lebih banyak dari jumlah lantai. Hal seperti ini, tidak dapat dikatakan bahwa lokasi dengan jumlah lantai gedung kantor yang semakin banyak, merupakan lokasi yang paling potensial atau menarik PMKL untuk berdagang, perlu diperhatikan faktor lain seperti ketersediaan ruang, ijin berdagang, dan pembeli potensialnya.

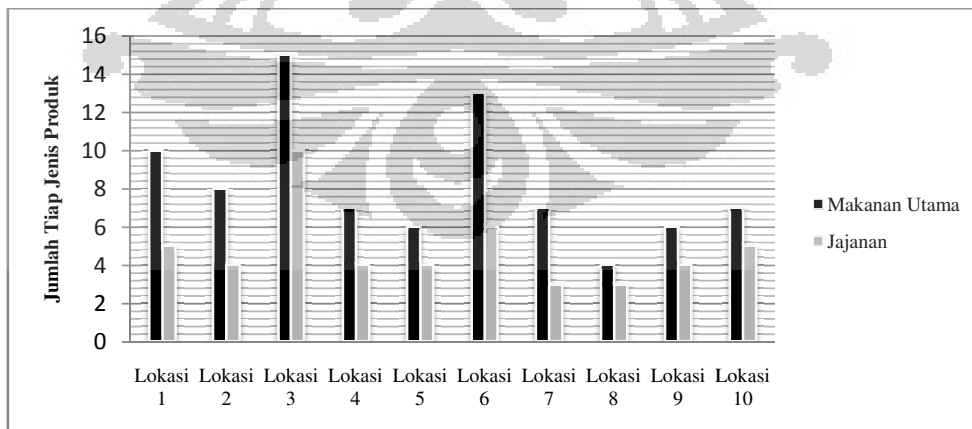
5.3 Jenis Produk

Berdasarkan hasil observasi pada daerah penelitian, diperoleh data jumlah jenis produk yang tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.4 Jumlah jenis produk

| KELURAHAN | NOMOR LOKASI PADA PETA | JENIS PRODUK | |
|----------------|------------------------|---------------|---------|
| | | MAKANAN UTAMA | JAJANAN |
| Kebon Melati | 1 | 10 | 5 |
| Kebon Melati | 2 | 8 | 4 |
| Setabudi | 3 | 15 | 10 |
| Karet Semanggi | 4 | 7 | 4 |
| Setiabudi | 5 | 6 | 4 |
| Karet Kuningan | 6 | 13 | 6 |
| Karet Kuningan | 7 | 7 | 3 |
| Karet Kuningan | 8 | 4 | 3 |
| Kuningan Timur | 9 | 6 | 4 |
| Kuningan Timur | 10 | 7 | 5 |

Tabel 5.4 menjelaskan perbandingan jenis produk yang didagangkan oleh PMKL dalam satu kelompok di tiap lokasi mempunyai karakteristik jumlah jenis produk yang sama, yaitu mempunyai komposisi produk makanan utama yang lebih banyak dibanding produk jajanan seperti yang dapat dilihat lebih jelas pada Grafik 5.1 berikut.



Grafik 5.2 Komposisi jenis produk

Fenomena ini dapat dijelaskan dengan tingkat kebutuhan makanan, makanan utama masuk kedalam kebutuhan primer sedangkan jajanan masuk kedalam kebutuhan sekunder.

5.4 Penghasilan

Berdasarkan hasil observasi pada daerah penelitian, diperoleh data pendapatan yang diolah untuk mendapatkan jumlah penghasilan PMKL dalam satu bulan, sebagai berikut.

1. Penghasilan 1 PMKL lokasi 1 = $[(320.000) - (128.000)] \times 20$
= Rp 3.840.000,-
2. Penghasilan 1 PMKL lokasi 2 = $[(250.000) - (120.000)] \times 20$
= Rp 3.000.000,-
3. Penghasilan 1 PMKL lokasi 3 = $[(250.000) - (120.000)] \times 20$
= Rp 3.000.000,-
4. Penghasilan 1 PMKL lokasi 4 = $[(280.000) - (112.000)] \times 20$
= Rp 2.700.000,-
5. Penghasilan 1 PMKL lokasi 5 = $[(250.000) - (100.000)] \times 20$
= Rp 3.360.000,-
6. Penghasilan 1 PMKL lokasi 6 = $[(225.000) - (90.000)] \times 20$
= Rp 3.360.000,-
7. Penghasilan 1 PMKL lokasi 7 = $[(315.000) - (126.000)] \times 20$
= Rp 3.780.000,-
8. Penghasilan 1 PMKL lokasi 8 = $[(280.000) - (112.000)] \times 20$
= Rp 3.360.000,-
9. Penghasilan 1 PMKL lokasi 9 = $[(280.000) - (112.000)] \times 20$
= Rp 3.360.000,-
10. Penghasilan 1 PMKL Lokasi 10 = $[(280.000) - (112.000)] \times 20$
= Rp 3.600.000,-

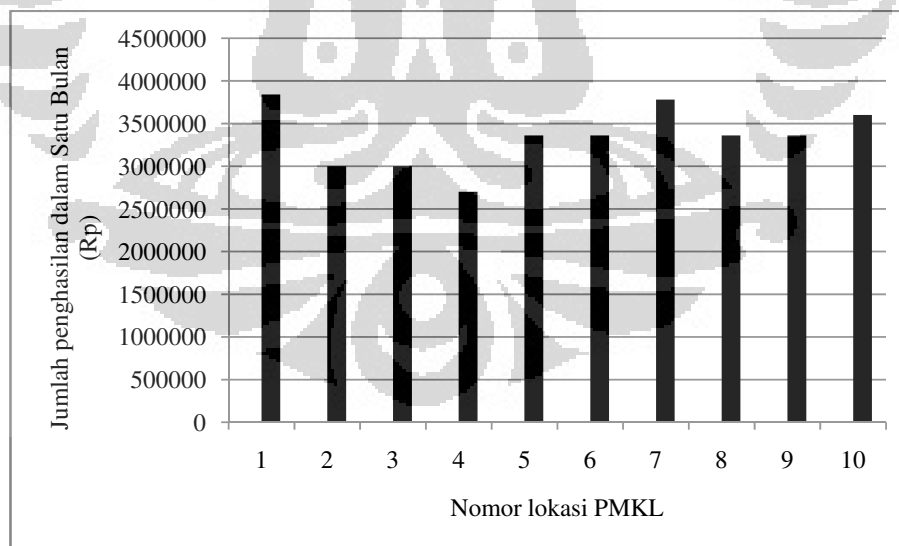
Hasil perhitungan kemudian dimasukkan dalam Tabel 5.5 jumlah penghasilan PMKL.

Tabel 5.5 Jumlah penghasilan PMKL

| KELURAHAN | NOMOR KELOMPOK PMKL | KOMBINASI DAERAH PENELITIAN | JUMLAH PENGHASILAN SATU BULAN (Rp) |
|----------------|---------------------|-----------------------------|------------------------------------|
| Kebon Melati | 1 | 1 | 3.840.000,- |
| Kebon Melati | 2 | 2 | 3.000.000,- |
| Setiabudi | 3 | 3 | 3.000.000,- |
| Karet Semanggi | 4 | 4 | 2.700.000,- |
| Setiabudi | 5 | 5 | 3.360.000,- |
| Karet Kuningan | 6 | 5 | 3.360.000,- |
| Karet Kuningan | 7 | 5 | 3.780.000,- |
| Karet Kuningan | 8 | 5 | 3.360.000,- |
| Kuningan Timur | 9 | 1 | 3.360.000,- |
| Kuningan Timur | 10 | 2 | 3.600.000,- |

Keterangan: UMR DKI Jakarta Rp 1.529.150,-

Tabel 5.5 menjelaskan jumlah penghasilan satu PMKL dalam satu bulan. Jumlah penghasilan PMKL berdasarkan kombinasi daerah penelitiannya berkisar antara Rp 2.700.000,- sampai dengan Rp 3.840.000,-.



Grafik 5.3 Jumlah penghasilan PMKL

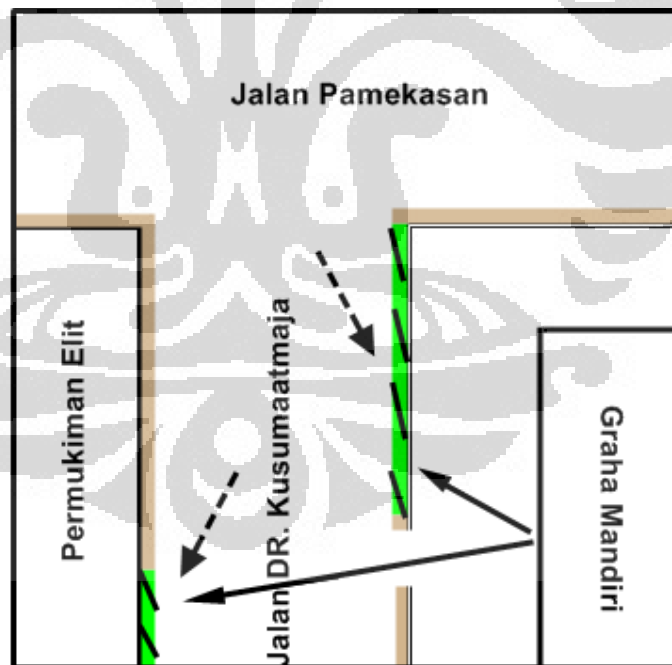
Grafik 5.3 menunjukkan jumlah penghasilan antar PMKL hampir sama. Berdasarkan komponen kebutuhan hidup layak yang digunakan sebagai dasar

penentuan upah minimum, dimana dihitung berdasarkan kebutuhan hidup pekerja dalam memenuhi kebutuhan mendasar yang meliputi kebutuhan akan pangan perhari, perumahan, pakaian, pendidikan dan sebagainya. Apabila jumlah penghasilan PMKL dibandingkan dengan UMR DKI Jakarta, jumlah penghasilan PMKL lebih besar dari jumlah UMR DKI Jakarta. Berdasarkan pada hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah penghasilan PMKL cukup untuk memenuhi kebutuhan mendasar diri sendiri beserta keluarganya.

5.5 Situasi

Dari hasil observasi pada daerah penelitian, kemudian dibuat sketsa sepuluh lokasi. Sketsa tersebut menjelaskan situasi lokasi berdagang tiap kelompok PMKL, juga disertakan foto-foto lokasi berdagang sebagai berikut;

1. Lokasi berdagang kelompok PMKL satu yang terdapat di Kelurahan Kebon Melati.



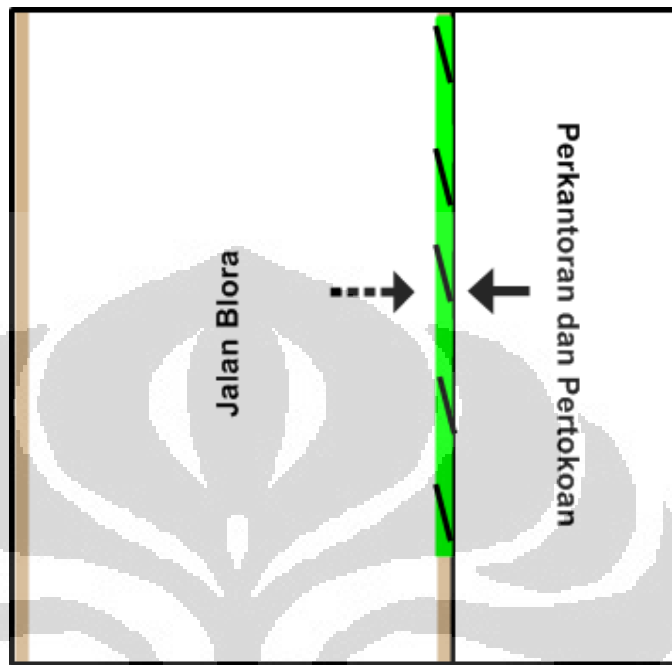
Gambar 5.4 Sketsa lokasi kelompok PMKL satu

Pada Gambar 5.4 menunjukkan sketsa lokasi berdagang kelompok satu yang dekat dengan persimpangan jalan, dapat dilihat pola yang

terbentuk searah dengan bentuk jalan. Tanda panah menunjukkan lokasi berdagang kelompok PMKL satu yang letaknya di muka belakang dan di dekat pintu keluar halaman Gedung Perkantoran Graha Mandiri. Tanda panah juga menunjukkan daerah asal konsumen yang paling potensial, tanda panah terputus menunjukkan asal konsumen potensial yang datang tidak tentu. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, konsumen kelompok PMKL lokasi satu yang paling banyak berasal dari Gedung perkantoran Graha Mandiri. Namun, juga terdapat konsumen yang datang dari wilayah sekitar yang biasanya menggunakan motor dan mobil. Pada Hari Sabtu dan Hari Minggu hanya sekitar tiga PMKL yang aktif berdagang. Konsumen yang datang pada Hari Sabtu dan Hari Minggu berasal dari Gedung Perkantoran Graha Mandiri dan wilayah sekitar yang datang secara tidak tentu.

Pada Peta Lima (lihat lampiran peta) menunjukkan lokasi berdagang satu, terdapat foto yang menggambarkan suasana berdagang lokasi satu pada hari kerja. Pada foto di Peta 5 terlihat pedagang makanan kaki lima yang berjajar rapi pada trotoar yang telah diberi pembatas. Pada Peta Lima juga terdapat foto penampakan trotoar yang digunakan pedagang kaki lima makanan pada lokasi satu. Terlihat suasana yang tidak banyak terdapat pedagang pada hari libur. Pada lokasi ini sistem sewa tempat dilakukan dengan membayarkan uang sebesar Rp 7.000,- kepada “koordinator keamanan” yang berlaku selama satu hari. Pada lokasi ini waktu mulai berdagang dimulai pada pukul 07:00 dan selesai berdagang pada pukul 17:00. Lokasi ini berada pada jalan utama dengan lebar jalan tujuh meter;

2. Lokasi berdagang kelompok PMKL dua yang terdapat di Kelurahan Kebon Melati.



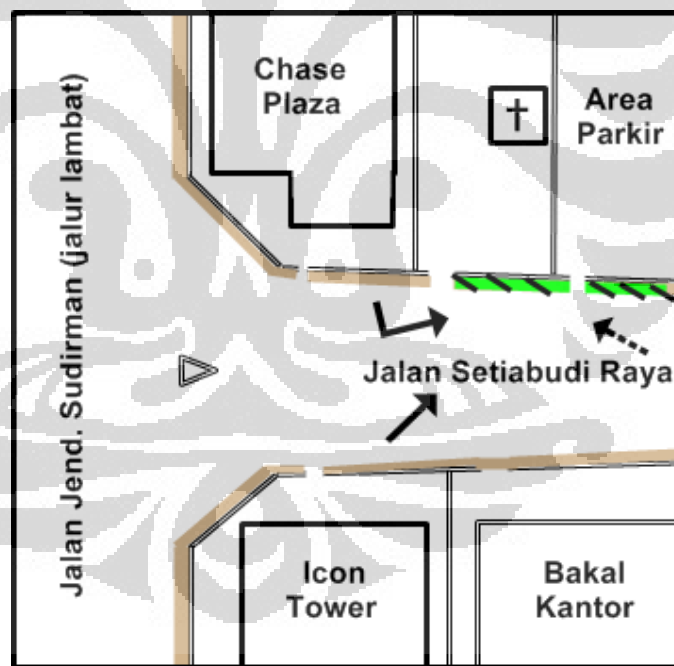
Gambar 5.5 Sketsa lokasi kelompok PMKL dua

Pada Gambar 5.5 menunjukkan sketsa lokasi berdagang kelompok dua, dapat dilihat pola yang terbentuk searah dengan bentuk jalan. Tanda panah menunjukkan lokasi berdagang kelompok PMKL dua yang letaknya di muka depan perkantoran dan pertokoan di Jalan Blora. Tanda panah juga menunjukkan daerah asal konsumen potensial, tanda panah terputus menunjukkan asal konsumen potensial yang datang tidak tentu. Konsumen tidak tentu merupakan pejalan kaki atau pengendara motor yang melewati Jalan Blora dan supir taksi yang datang dengan mengendarai mobil taksinya. Pada Hari Sabtu dan Hari Minggu sebagian besar PMKL aktif berdagang. Konsumen yang datang pada Hari Sabtu dan Hari Minggu berasal dari pegawai pertokoan, supir taksi dan orang yang melintasi Jalan Blora.

Pada Peta Lima (lihat lampiran peta) menunjukkan lokasi berdagang dua, terdapat foto yang menggambarkan suasana berdagang PMKL lokasi dua pada hari kerja. Dapat dilihat pada Peta Lima pedagang

makanan kaki lima yang berjajar dalam kelompok kecil di depan bangunan yang tidak terpakai. Terdapat foto (lihat Peta Lima) penampakan trotoar yang digunakan pedagang kaki lima makanan pada lokasi dua. Terlihat kondisi trotoar yang kurang baik. Namun, hal ini tidak berlaku secara keseluruhan karena terdapat trotoar dengan kondisi baik. Pada lokasi ini sistem sewa tempat dilakukan dengan membayarkan uang sebesar Rp 7.000,- kepada “koordinator keamanan” yang berlaku selama satu hari. Pada lokasi ini waktu mulai berdagang dimulai pada pukul 07:00 dan selesai berdagang pada pukul 16:00. Lokasi ini berada pada jalan arteri dengan lebar jalan ± sepuluh meter;

3. Lokasi berdagang kelompok PMKL tiga yang terdapat di Kelurahan Setiabudi.



Keterangan:

⊕ : Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)

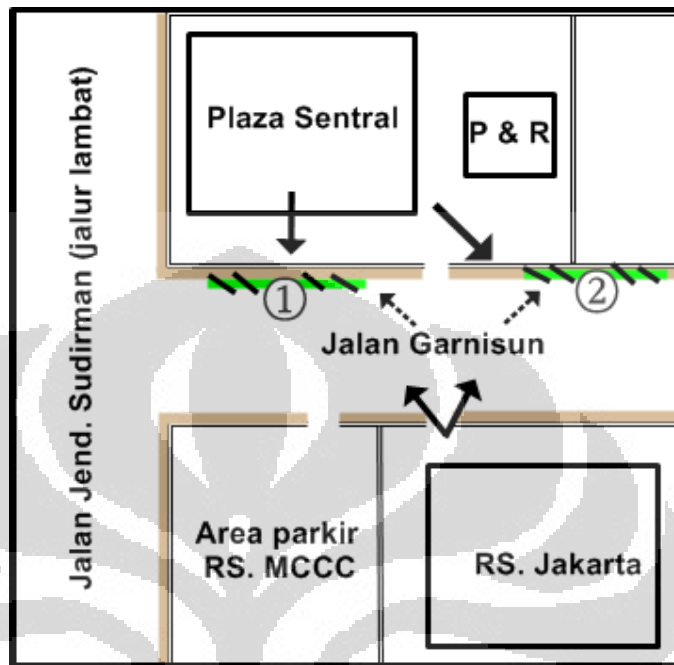
Gambar 5.6 Sketsa lokasi kelompok PMKL tiga

Pada Gambar 5.6 menunjukkan sketsa lokasi berdagang kelompok tiga yang dekat dengan persimpangan jalan, dapat dilihat pola yang

terbentuk searah dengan bentuk jalan. Tanda panah menunjukkan lokasi berdagang kelompok PMKL tiga yang letaknya di muka depan Gereja HKBP dan area parkir di Jalan Setiabudi Raya. Tanda panah juga menunjukkan daerah asal konsumen potensial, tanda panah terputus menunjukkan asal konsumen potensial yang datang tidak tentu. Konsumen tidak tentu merupakan pejalan kaki atau pengendara motor yang melewati Jalan Setiabudi Raya. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, konsumen kelompok PMKL tiga banyak berasal dari Chase Plaza dan Icon Tower.

Pada Peta Enam (lihat lampiran peta) menunjukkan lokasi kelompok PMKL tiga, terdapat foto yang menggambarkan suasana berdagang PMKL lokasi tiga pada hari kerja dan hari libur. Foto pada Peta Enam (lihat lampiran peta) merupakan penampakan trotoar dan badan jalan yang digunakan pedagang kaki lima makanan pada lokasi tiga. Terlihat kondisi trotoar yang cukup baik. Pada lokasi berdagang tiga terdapat meja dan bangku yang ditinggalkan oleh pemiliknya, namun hal seperti ini tidak dilakukan oleh semua pedagang. Pada lokasi ini sistem sewa tempat dilakukan dengan membayarkan uang sebesar ± Rp 10.000,- kepada “koordinator keamanan” yang biasanya datang satu minggu sekali. Pada lokasi ini waktu mulai berdagang dimulai pada pukul 06:30 dan selesai berdagang pada pukul 18:00. Lokasi ini berada pada jalan utama dengan lebar jalan ± sembilan meter;

4. Lokasi berdagang kelompok PMKL empat yang terdapat di Kelurahan Karet Semanggi.



Keterangan:

P : Area parkir Plaza Sentral

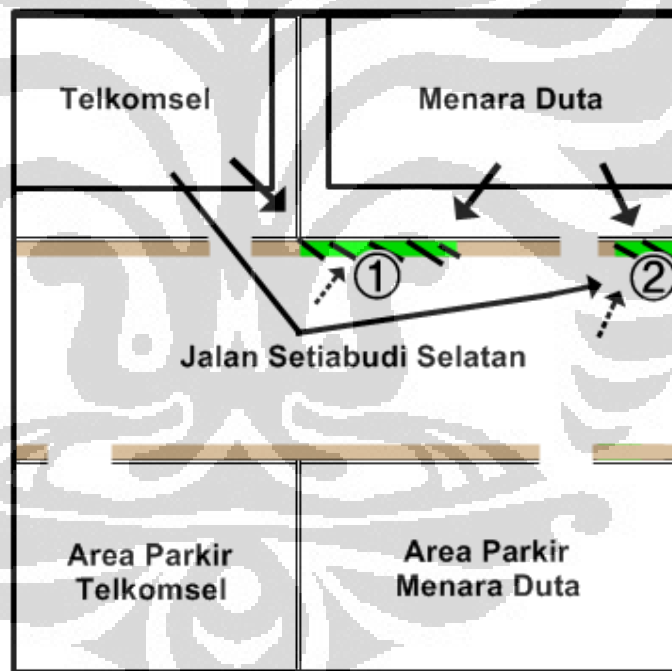
R : Restoran

Gambar 5.7 Sketsa lokasi berdagang empat

Pada Gambar 5.7 menunjukkan sketsa lokasi berdagang kelompok PMKL empat yang dekat dengan persimpangan jalan, dapat dilihat pola yang terbentuk searah dengan bentuk jalan. Tanda panah menunjukkan lokasi berdagang kelompok PMKL empat yang letaknya di muka samping Plaza Sentral. Tanda panah juga menunjukkan daerah asal konsumen potensial, tanda panah terputus menunjukkan asal konsumen potensial yang datang tidak tentu. Konsumen tidak tentu merupakan pejalan kaki atau pengendara motor yang melewati Jalan Garnisun Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, konsumen kelompok PMKL empat banyak berasal dari Plaza Sentral dan RS. Jakarta.

Pada Peta Sembilan terdapat foto-foto yang menggambarkan suasana berdagang PMKL pada titik satu dan titik dua lokasi empat pada hari kerja. Terlihat pedagang makanan kaki lima yang berjajar pada badan Jalan Garnisun dan trotoar. Titik satu pada Hari Sabtu dan Hari Minggu terdapat dua pedagang yang aktif berdagang. Pada lokasi ini sistem sewa tempat dilakukan dengan membayarkan uang sukarela sebesar ± Rp 6.000,- kepada “koordinator keamanan” untuk satu hari berdagang. Pada lokasi ini waktu mulai berdagang dimulai pada pukul 07:00 dan selesai berdagang pada pukul 17:00. Lokasi ini berada pada jalan utama dengan lebar jalan ± tujuh meter;

5. lokasi berdagang kelompok PMKL lima yang terdapat di Kelurahan Setiabudi.



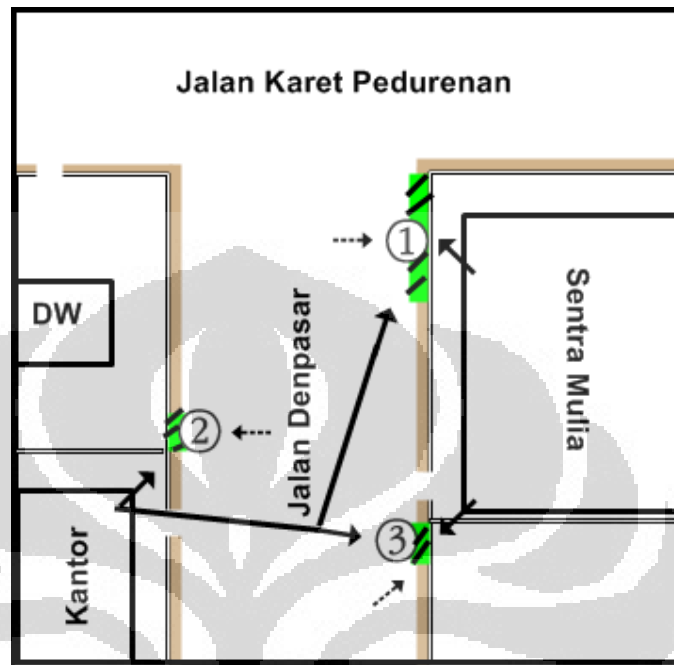
Gambar 5.8 Sketsa lokasi kelompok PMKL lima

Pada Gambar 5.8 menunjukkan sketsa lokasi berdagang kelompok PMKL lima yang dekat dengan persimpangan jalan, dapat dilihat pola yang terbentuk searah dengan bentuk jalan. Tanda panah menunjukkan lokasi berdagang kelompok PMKL lima yang letaknya

di muka depan Menara Duta. Tanda panah juga menunjukkan daerah asal konsumen potensial, tanda panah terputus menunjukkan asal konsumen potensial yang datang tidak tentu. Konsumen tidak tentu merupakan pejalan kaki atau pengendara motor yang melewati Jalan Setiabudi Selatan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, konsumen kelompok PMKL empat banyak berasal dari Menara Duta dan Gedung Telkomsel.

Pada Peta Enam terdapat foto-foto yang menggambarkan suasana berdagang PMKL lokasi lima pada hari kerja dan hari libur. Terlihat pedagang makanan kaki lima yang berjajar pada trotoar Jalan Setiabudi Selatan. Pada Hari Sabtu dan Hari Minggu tidak terdapat PMKL yang aktif berdagang. Terdapat foto penampakan trotoar yang digunakan pedagang kaki lima makanan pada lokasi lima. Terlihat kondisi trotoar yang cukup baik. Pada lokasi berdagang lima tidak terdapat meja dan bangku yang ditinggalkan oleh pemiliknya, hal seperti ini dilakukan oleh semua pedagang. Pada lokasi ini sistem sewa tempat dilakukan dengan membayarkan uang sukarela sebesar \pm Rp 10.000,- kepada “koordinator keamanan” yang biasanya datang satu minggu sekali. Pada lokasi ini waktu mulai berdagang dimulai pada pukul 06:30 dan selesai berdagang pada pukul 18:00. Lokasi ini berada pada jalan utama dengan lebar jalan \pm tujuh meter;

6. Lokasi berdagang kelompok PMKL enam yang terdapat di Kelurahan Karet Kuningan.



Keterangan:

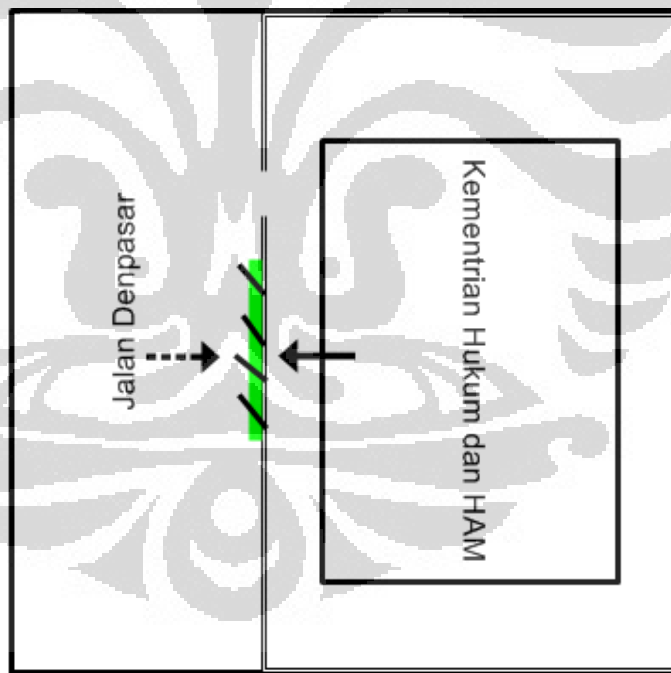
DW : Gedung Darma Wanita Pusat

Gambar 5.9 Sketsa lokasi kelompok PMKL enam

Pada Gambar 5.9 menunjukkan sketsa lokasi kelompok PMKL enam, dimana memiliki tiga titik kelompok PMKL yang dekat dengan persimpangan jalan, dapat dilihat pola yang terbentuk searah dengan bentuk jalan. Tanda panah menunjukkan lokasi berdagang kelompok PMKL enam yang letaknya di muka belakang Gedung Sentra Mulia. Tanda panah juga menunjukkan daerah asal konsumen potensial, tanda panah terputus menunjukkan asal konsumen potensial yang datang tidak tentu. Konsumen tidak tentu merupakan pejalan kaki atau pengendara motor yang melewati Jalan Denpasar. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, konsumen kelompok PMKL empat banyak berasal dari Gedung Sentra Mulia dan Gedung *Morning Star Academy*.

Pada Peta Delapan (lihat lampiran peta) terdapat foto-foto lokasi berdagang enam pada hari kerja dan hari libur. Pada titik satu dan titik dua hari libur tidak ada aktifitas PMKL yang berdagang, hanya pada titik tiga yang terdapat aktivitas PMKL walaupun hanya dilakukan oleh sebagian PMKL yang setiap hari berdagang di sana. Pada titik satu dan titik dua terdapat meja dan bangku yang ditinggalkan oleh pemiliknya. Pada lokasi ini sistem sewa tempat dilakukan dengan membayarkan uang sukarela sebesar ± Rp 7000,- kepada “koordinator keamanan” untuk satu hari. Pada lokasi ini waktu mulai berdagang dimulai pada pukul 07:00 dan selesai berdagang pada pukul 17:00. Lokasi ini berada pada jalan utama dengan lebar jalan ± sepuluh meter;

7. Lokasi berdagang kelompok PMKL tujuh yang terdapat di Kelurahan Karet Kuningan.



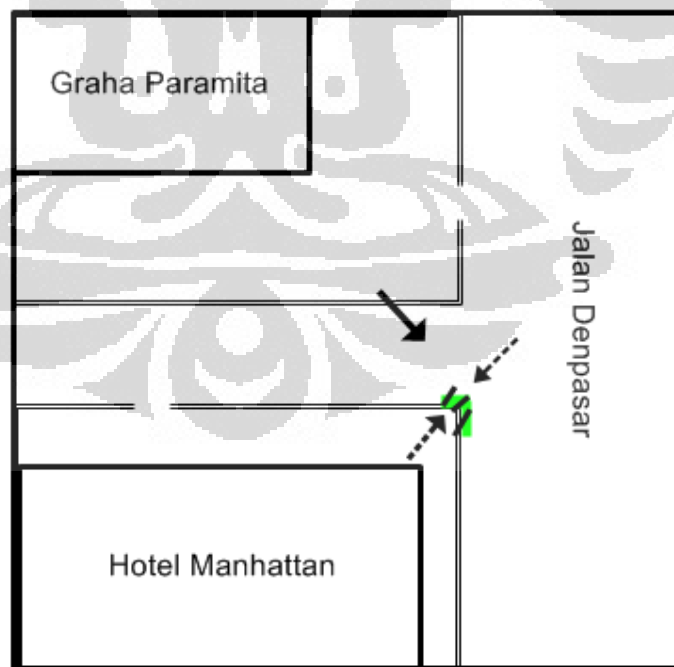
Gambar 5.10 Sketsa lokasi kelompok PMKL tujuh

Pada Gambar 5.10 menunjukkan sketsa lokasi kelompok PMKL tujuh, dapat dilihat pola yang terbentuk searah dengan bentuk jalan. Tanda

panah menunjukkan lokasi berdagang kelompok PMKL tujuh yang letaknya di muka belakang Kementerian Hukum dan HAM. Tanda panah juga menunjukkan daerah asal konsumen potensial, tanda panah terputus menunjukkan asal konsumen potensial yang datang tidak tentu. Konsumen tidak tentu merupakan pejalan kaki atau pengendara motor yang melewati Jalan Denpasar. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, konsumen kelompok PMKL empat banyak berasal dari pegawai negeri sipil Kementerian Hukum dan HAM.

Pada Peta Delapan (lihat lampiran peta) terdapat foto-foto lokasi berdagang tujuh pada hari kerja. Pada lokasi ini sistem sewa tempat dilakukan dengan membayarkan uang sukarela sebesar \pm Rp 7.000,- kepada “koordinator keamanan” yang datang satu minggu sekali. Pada lokasi ini waktu mulai berdagang dimulai pada pukul 07:00 dan selesai berdagang pada pukul 17:00. Lokasi ini berada pada jalan utama dengan lebar jalan \pm sepuluh meter;

8. Lokasi berdagang kelompok PMKL delapan yang terdapat di Kelurahan Karet Kuningan.

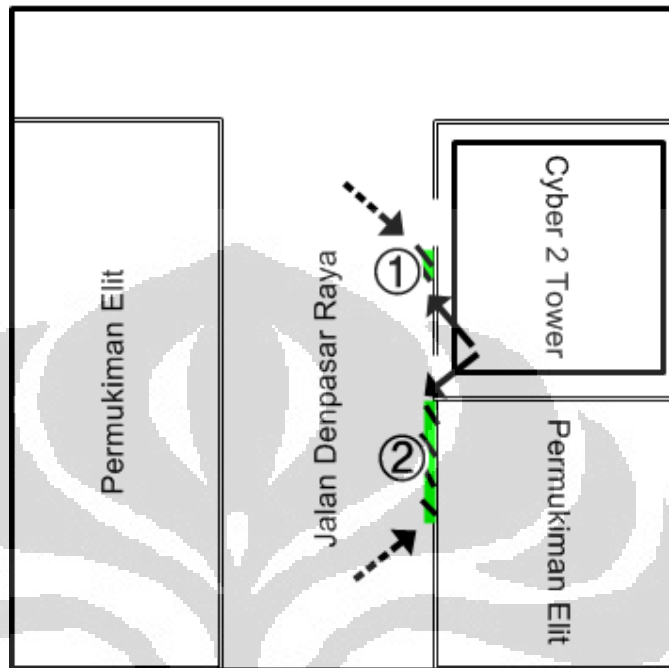


Gambar 5.11 Sketsa lokasi kelompok PMKL delapan

Pada Gambar 5.11 menunjukkan sketsa lokasi kelompok PMKL delapan yang dekat dengan persimpangan jalan, dapat dilihat pola yang terbentuk searah dengan bentuk jalan. Tanda panah menunjukkan lokasi berdagang kelompok PMKL tujuh yang letaknya di muka belakang Hotel Manhattan. Tanda panah juga menunjukkan daerah asal konsumen potensial, tanda panah terputus menunjukkan asal konsumen potensial yang datang tidak tentu. Konsumen tidak tentu merupakan pegawai hotel Manhattan, pejalan kaki atau pengendara motor yang melewati Jalan Denpasar. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, konsumen kelompok PMKL empat banyak berasal dari pengendara motor dan supir taksi.

Pada Peta Delapan (lihat lampiran peta) terdapat foto-foto lokasi berdagang delapan pada hari kerja dan hari libur. Dapat dilihat pada Peta Delapan gerobak-gerobak yang biasa digunakan untuk berdagang. Gerobak tersebut ditinggalkan pemiliknya karena merasa lebih efisien. Setiap kali berdagang, para pedagang cukup membawa bahan-bahan makanan yang akan dijualnya. Pada lokasi ini pedagang tidak berdagang di trotoar melainkan pada badan jalan. Hal ini dikarenakan tidak adanya trotoar. Pada lokasi ini sistem sewa tempat dilakukan dengan membayarkan uang sukarela sebesar ± Rp 7.000,- kepada “koordinator keamanan” yang datang satu minggu sekali. Pada lokasi ini waktu mulai berdagang dimulai pada pukul 07:00 dan selesai berdagang pada pukul 17:00. Lokasi ini berada pada jalan utama dengan lebar jalan ± sepuluh meter;

9. Lokasi berdagang kelompok PMKL sembilan yang terdapat di Kelurahan Kuningan Timur.



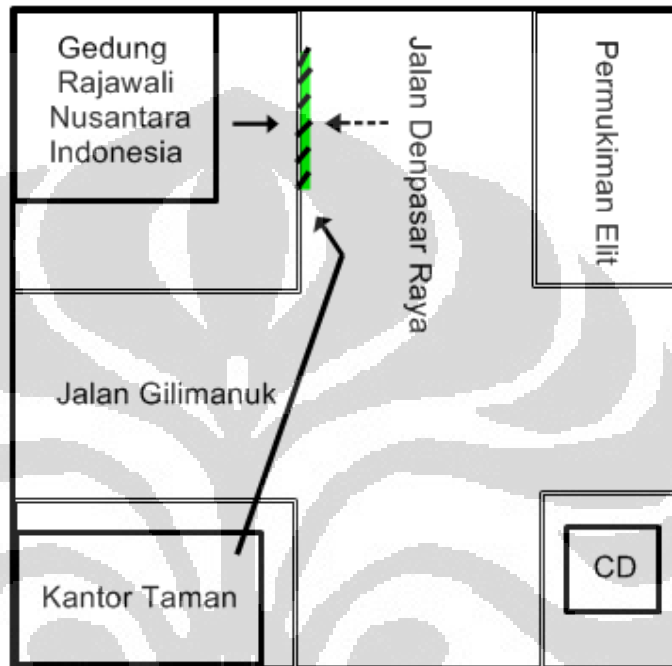
Gambar 5.12 Sketsa lokasi kelompok PMKL sembilan

Pada Gambar 5.12 menunjukkan sketsa lokasi kelompok PMKL sembilan yang dekat dengan persimpangan jalan, dapat dilihat pola yang terbentuk searah dengan bentuk jalan. Tanda panah menunjukkan lokasi berdagang kelompok PMKL tujuh yang letaknya di muka belakang Cyber 2 Tower. Tanda panah juga menunjukkan daerah asal konsumen potensial, tanda panah terputus menunjukkan asal konsumen potensial yang datang tidak tentu. Konsumen tidak tentu merupakan pegawai perkantoran di sekitar lokasi kelompok PMKL Sembilan selain pegawai dari Cyber 2 Tower, pejalan kaki atau pengendara motor yang melewati Jalan Denpasar Raya.

Pada Peta sepuluh (lihat lampiran peta) terdapat foto-foto lokasi kelompok PMKl sepuluh pada hari kerja dan hari libur. Pada lokasi ini sistem sewa tempat dilakukan dengan membayarkan uang sukarela sebesar ± Rp 7.000,- kepada “koordinator keamanan” yang datang satu minggu sekali. Pada lokasi ini waktu mulai berdagang dimulai

pada pukul 06:30 dan selesai berdagang pada pukul 17:00. Lokasi ini berada pada jalan utama dengan lebar jalan \pm sebelas meter; dan

10. Lokasi berdagang kelompok PMKL sepuluh yang terdapat di Kelurahan Kuningan Timur.



Gambar 5.13 Sketsa lokasi kelompok PMKL sepuluh

Pada Gambar 5.13 menunjukkan sketsa lokasi kelompok PMKL sepuluh yang dekat dengan persimpangan jalan, dapat dilihat pola yang terbentuk searah dengan bentuk jalan. Tanda panah menunjukkan lokasi berdagang kelompok PMKL tujuh yang letaknya di muka depan Gedung Rajawali Nusantara Indonesia. Tanda panah juga menunjukkan daerah asal konsumen potensial, tanda panah terputus menunjukkan asal konsumen potensial yang datang tidak tentu. Konsumen tidak tentu merupakan pejalan kaki atau pengendara motor yang melewati Jalan Denpasar Raya.

Pada Peta sepuluh (lihat lampiran peta) terdapat foto-foto lokasi kelompok PMKL sepuluh pada hari kerja dan hari libur. Pada lokasi ini sistem sewa tempat dilakukan dengan membayarkan uang sukarela

sebesar ± Rp 7.000,- kepada “koordinator keamanan” yang datang satu minggu sekali. Pada lokasi ini waktu mulai berdagang dimulai pada pukul 07:00 dan selesai berdagang pada pukul 17:00. Lokasi ini berada pada jalan utama dengan lebar jalan ± sebelas meter.

Area sekitar gedung kantor yang dijadikan lokasi berdagang oleh PMKL sebagian besar merupakan jalan utama yang dekat dengan persimpangan jalan. Pada jalan-jalan utama yang dijadikan tempat berdagang, sebagian memiliki lebar jalan kurang lebih sepuluh meter dan tujuh meter masing-masing empat jalur dan dua jalur. Berdasarkan gambaran situasi pada sketsa dan peta-peta dapat diambil kesimpulan bahwa PMKL berdagang dengan memilih lokasi usaha di sepanjang jalan utama yang dekat dengan persimpangan jalan agar mudah terlihat sehingga dapat menjangkau konsumen yang lebih besar.

5.7 Sebaran Kelompok PMKL

Berdasarkan observasi pada daerah penelitian konsentrasi PMKL terjadi pada jalan-jalan utama yang dekat dengan persimpangan jalan. Sebaran kelompok-kelompok PMKL di sekitar gedung perkantoran segitiga emas Jakarta terbagi dalam dua koridor, yaitu koridor yang searah dengan Jalan H. Rangkayo Rasuna Said di bagian timur dan koridor yang searah dengan Jalan Jenderal Sudirman di bagian barat dengan masing-masing enam kelompok PMKL dan empat kelompok PMKL. Lokasi kelompok PMKL memanfaatkan trotoar yang penggunaannya ditujukan untuk pejalan kaki dan badan jalan yang penggunaannya untuk pengendara kendaraan. Hal ini menimbulkan beberapa masalah, mulai dari ketidaknyamanan dalam berjalan di trotoar hingga tersendatnya lalu lintas kendaraan yang pada waktu-waktu tertentu seperti jam makan siang dan jam pulang kantor tidak jarang menimbulkan kemacetan.

5.8 Faktor Penarik PMKL dalam memilih lokasi berdagang

PMKL di sekitar fasilitas kota selain perkantoran, bahkan pada hari libur, jarang terdapat PMKL. Hal ini dikarenakan fasilitas-fasilitas kota yang tersebar di

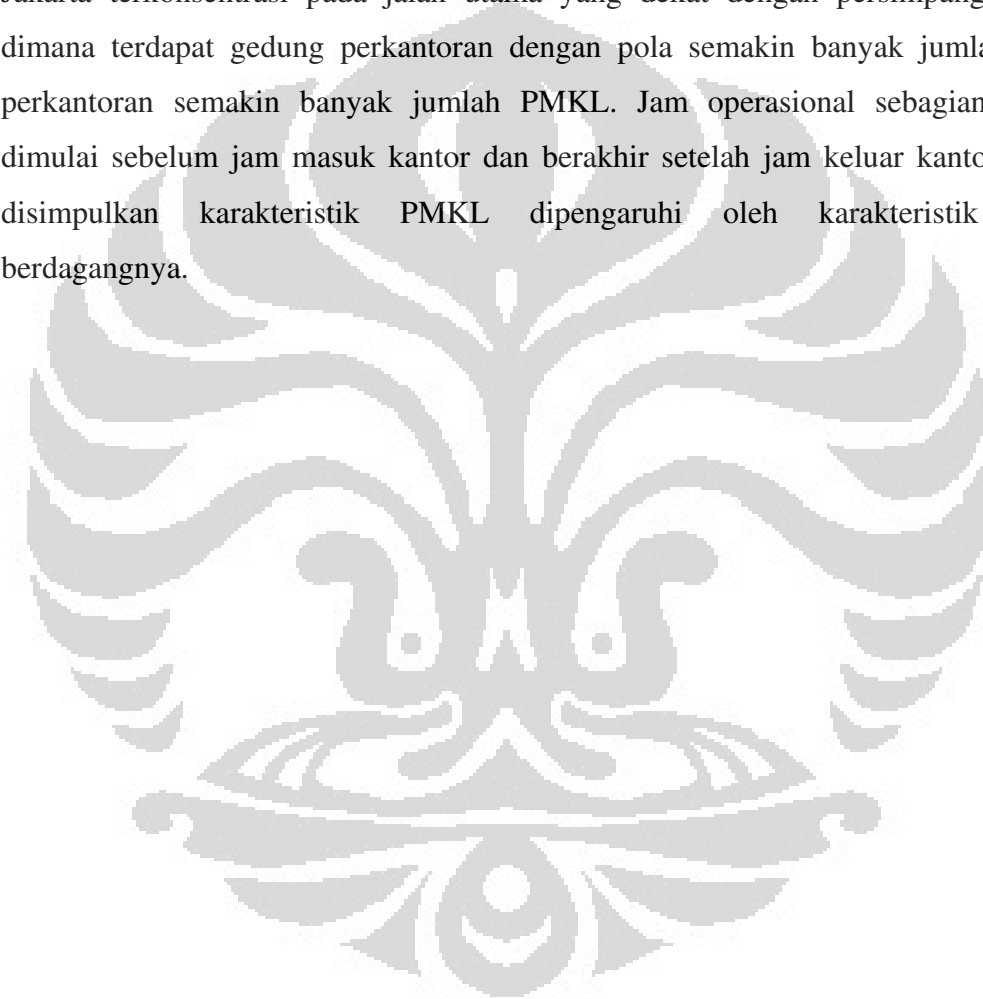
segitiga emas Jakarta menurut hasil pengamatan memiliki kantin atau kafetaria yang dapat memenuhi kebutuhan penduduk yang beraktivitas di dalamnya, dan juga pelarangan berdagang di sekitarnya. Berdasarkan hasil pengamatan pada saat observasi pada daerah penelitian, kombinasi kantor yang beragam dengan fasilitas kota lain tidak selalu dapat dijadikan dasar sebagai penentu potensialnya suatu lokasi untuk berdagang, pada segitiga emas Jakarta. Aktivitas penduduk tinggi yang terjadi di perkantoran merupakan daya tarik bagi PMKL untuk berdagang dan memperoleh penghasilan.



BAB VI

KESIMPULAN

Fenomena persebaran kelompok PMKL yang terjadi pada segitiga emas Jakarta terkonsentrasi pada jalan utama yang dekat dengan persimpangan jalan dimana terdapat gedung perkantoran dengan pola semakin banyak jumlah lantai perkantoran semakin banyak jumlah PMKL. Jam operasional sebagian PMKL dimulai sebelum jam masuk kantor dan berakhir setelah jam keluar kantor. Dapat disimpulkan karakteristik PMKL dipengaruhi oleh karakteristik lokasi berdagangnya.



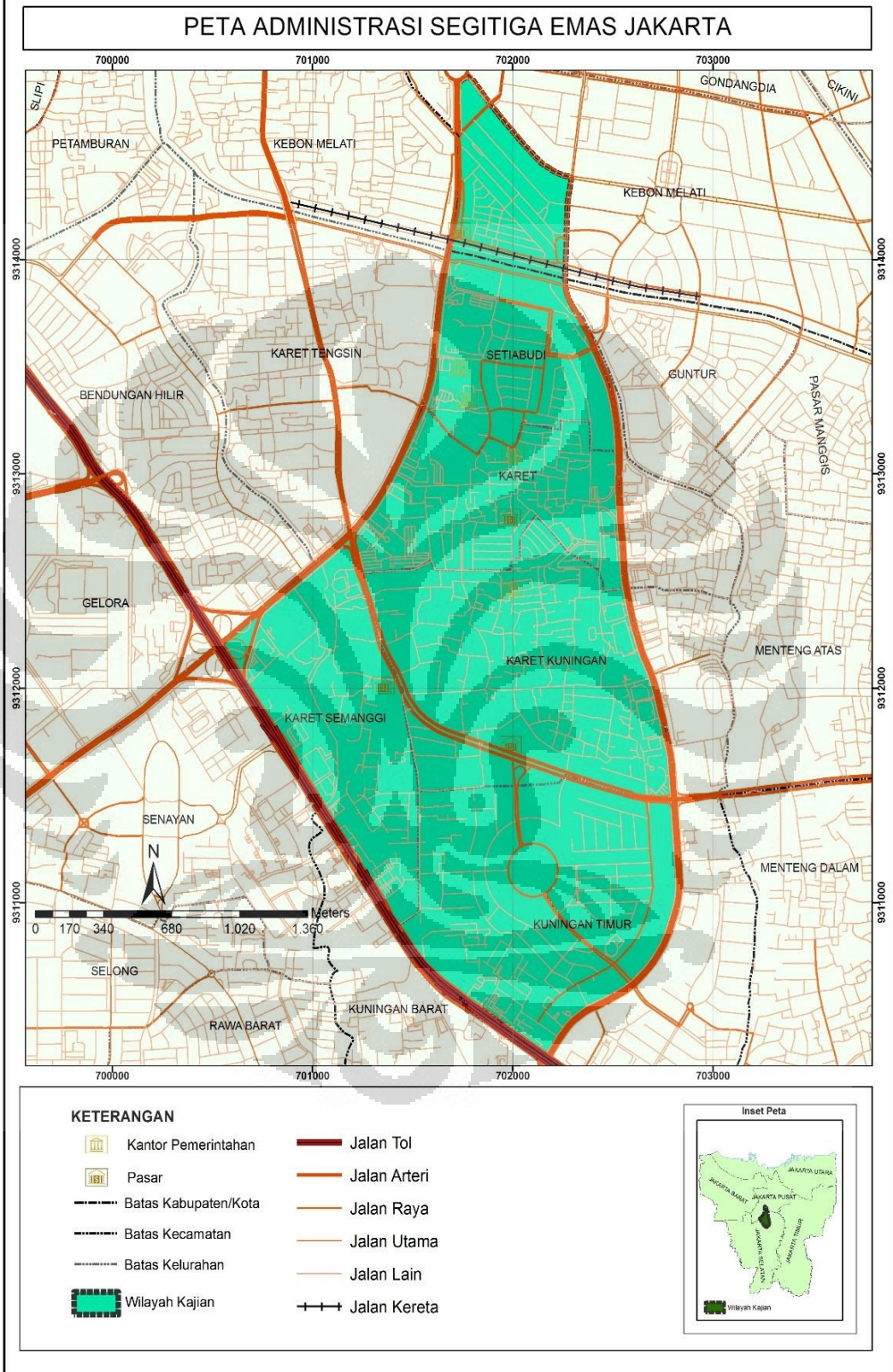
DAFTAR PUSTAKA

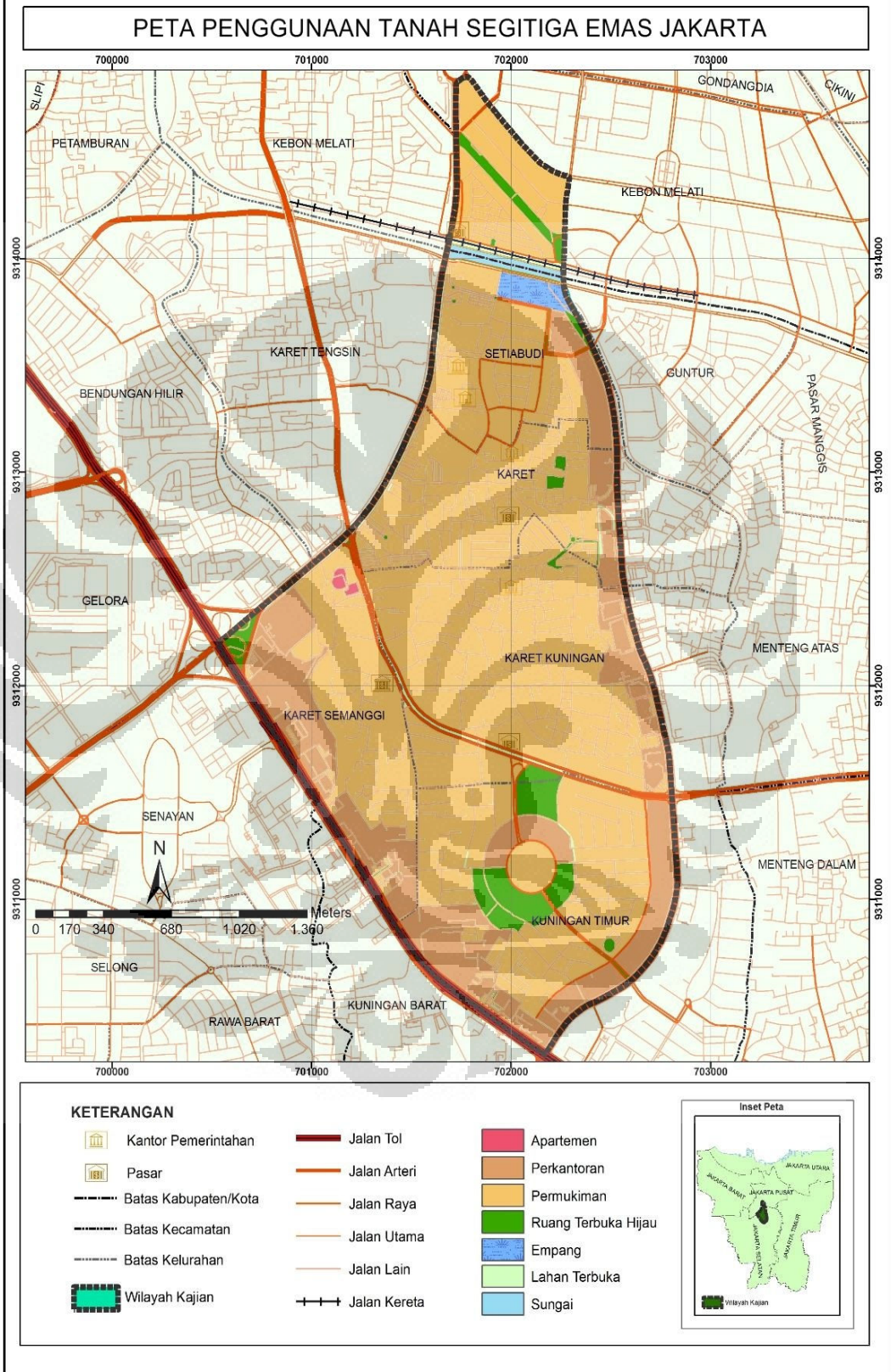
- Chandrakirana, K & I. Sadoko. (1994). *Dinamika Ekonomi Informal di Jakarta*. Jakarta: CPIS.
- Djojodipuro, Marsudi. (1992). *Teori Lokasi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Doulers, G. (1995). *Pekerja Sektor Informal dan Migran di NTB*. Tesis Program Paska Sarjana Kependudukan dan Ketenagakerjaan UI. Depok.
- Hadi, Partoso. (2001). "Karakteristik Penggunaan Tanah Kota Solo." *Dimensi keruangan Kota*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Hagget, Peter. (2001). *Geography A Global Synthesis, Chapter 14 : Nodes and Hierarchies*. London : Prentice Hall.
- Hartono, Hadi. (2004). *Sukses Mengelola Bisnis Mini Market Modal Kecil untung Besar*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Kedeputian Evaluasi Kinerja Pembangunan. (2009). Bappenas.
- Koestoer, Raldi Hendro, dkk. (2001). *Dimensi Keruangan Kota*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Pres).
- Lembaga Studi Pembangunan. (1986). *Studi Kebijakan Pengembangan Sektor Informal*. Jakarta: LSP.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. (1996). *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Masri, Singarimbun dan Sofian Effendi. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Nazir, Moh. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rachma, Dedy. (2003). *Karakteristik Usaha Informal di Koridor Palakali, Bungur dan tanah Baru kota Depok Tahun 2003*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI. Depok.

- Setia, Resmi. (2008). *Ekonomi informal perkotaan: Studi kasus tentang pedagang kaki lima di Kota Bandung*. www.akatiga.org.
- Setyawardman, Adityo. (2009). *Pola Sebaran dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Retail Modern (Studi Kasus Kota Surakarta)*. Ringkasan Tesis Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah & Kota Universitas Diponegoro.
- Soraya, Mila. (2008). *Pola persebaran fasilitas kuliner dalam kaitannya dengan aktivitas perkantoran, permukiman, jasa dan perdagangan di Jakarta Selatan*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI. Depok.
- Tika, Moh. Pabundu. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Yusuf. (2008). *Persebaran dan karakteristik kelompok pedagang makanan kaki lima di Kota Bogor*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI. Depok.
- Demografi. <http://selatan.jakarta.go.id>

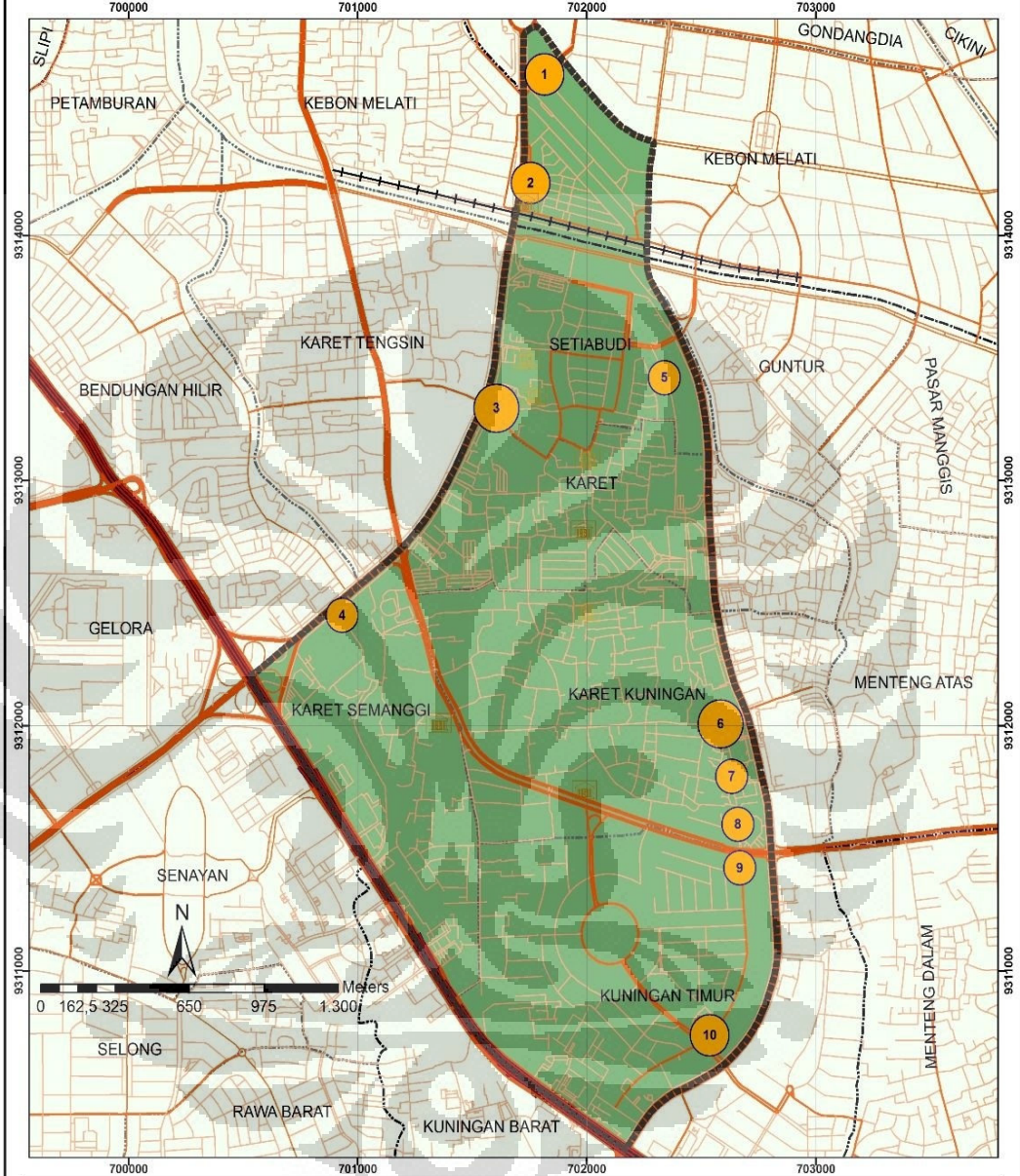


LAMPIRAN





PETA SEBARAN KELOMPOK PMKL SEGITIGA EMAS JAKARTA

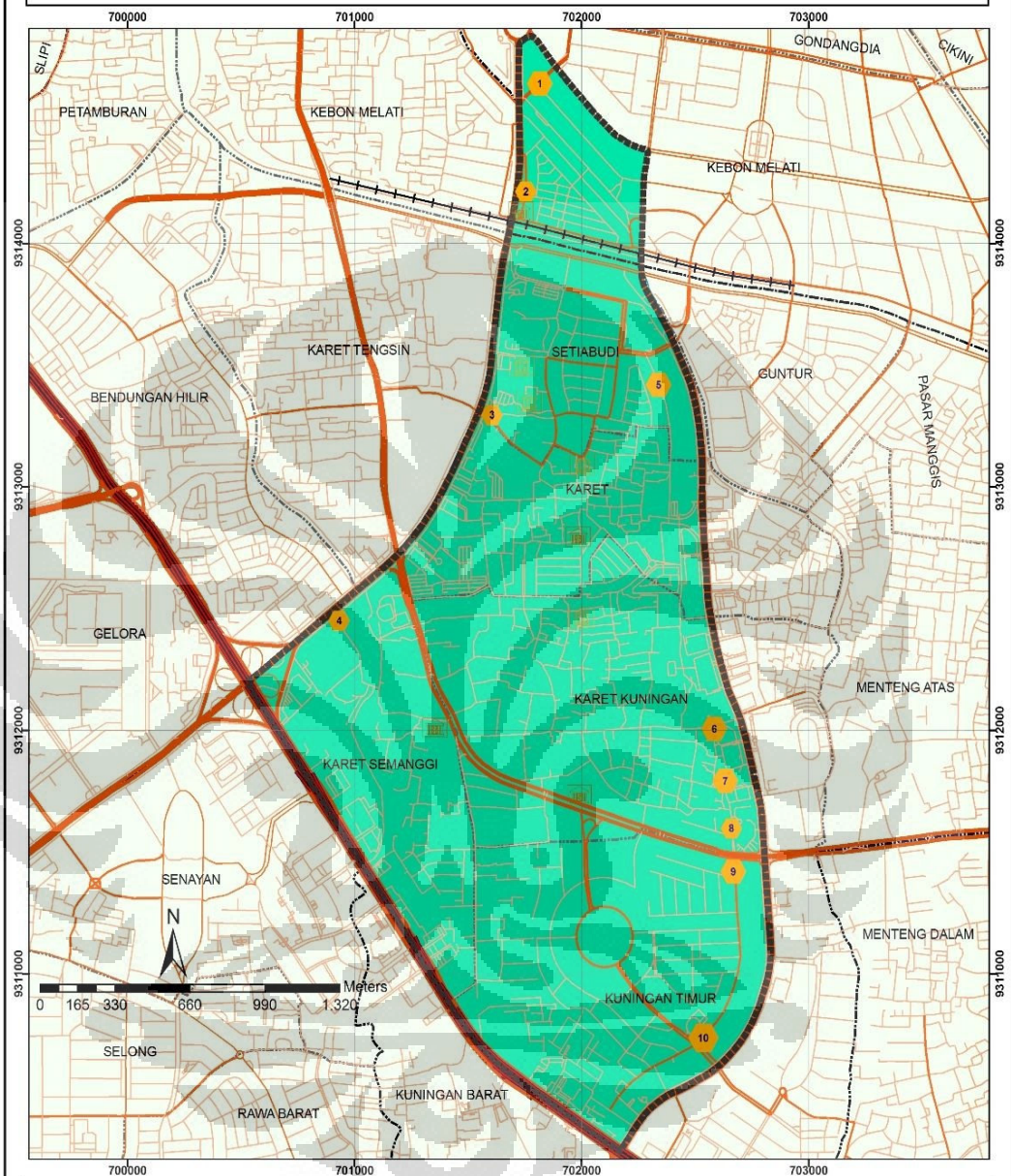


KETERANGAN

| | | | | | |
|--|----------------------|--|--------------|-------------|------------------------------|
| | Kantor Pemerintahan | | Jalan Tol | PMKL | |
| | Pasar | | Jalan Arteri | | |
| | Batas Kabupaten/Kota | | Jalan Raya | | |
| | Batas Kecamatan | | Jalan Utama | | |
| | Batas Kelurahan | | Jalan Lain | | |
| | Wilayah Kajian | | Jalan Kereta | | < 12 Unit |
| | | | | | 12 - 15 Unit |
| | | | | | > 15 Unit |
| | | | | | 1, 2, 3, dst; No Lokasi PMKL |

Inset Peta

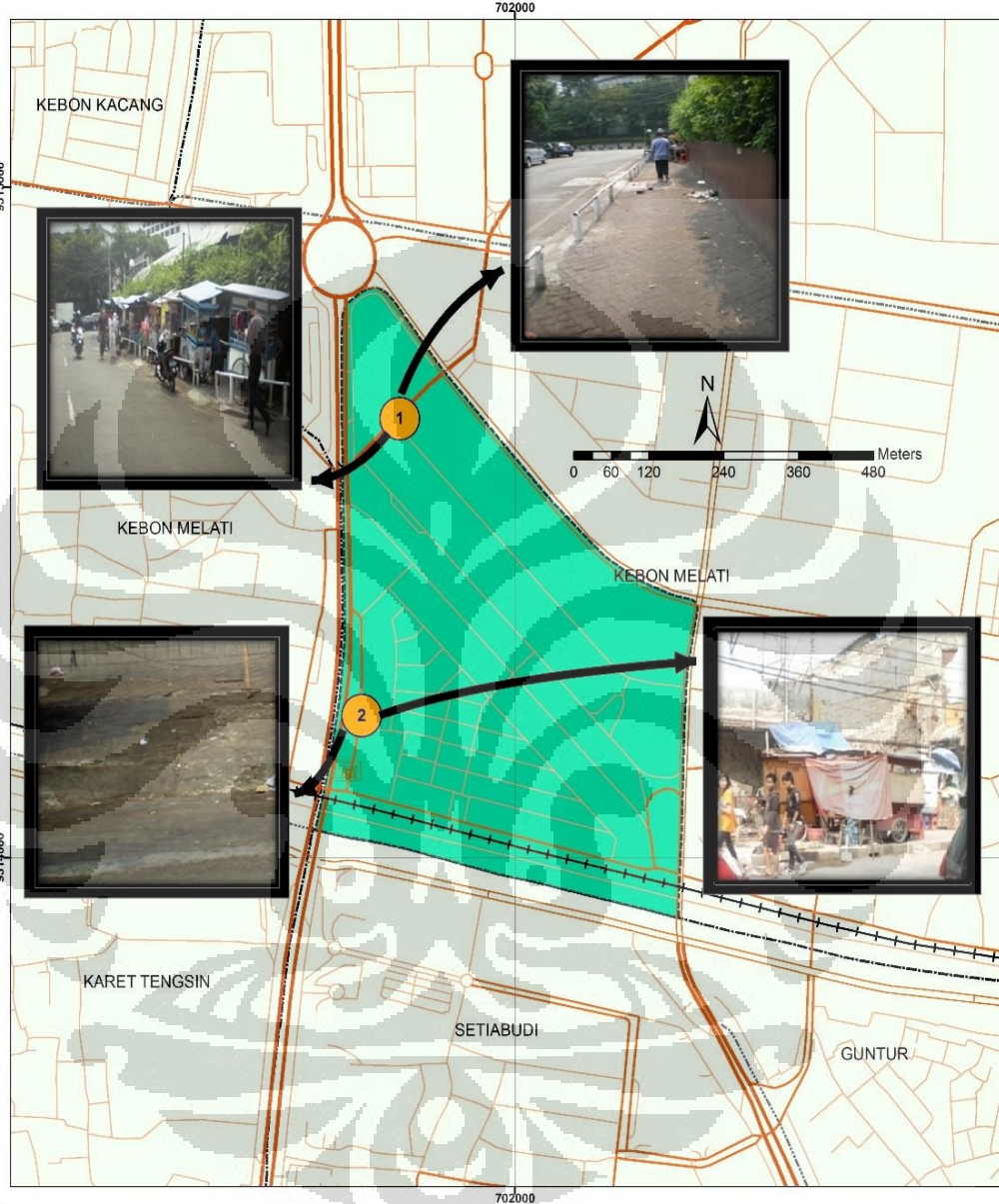
PETA JUMLAH PENGHASILAN KELOMPOK PMKL SEGITIGA EMAS JAKARTA



| KETERANGAN | | Jumlah Penghasilan (Rp) |
|------------|----------------------|------------------------------|
| | Kantor Pemerintahan | < 3000000 |
| | Pasar | 3000000 - 3400000 |
| | Batas Kabupaten/Kota | > 3400000 |
| | Batas Kecamatan | 1, 2, 3, dst; No Lokasi PMKL |
| | Batas Kelurahan | |
| | Wilayah Kajian | |
| | Jalan Tol | |
| | Jalan Arteri | |
| | Jalan Raya | |
| | Jalan Utama | |
| | Jalan Lain | |
| | Jalan Kereta | |

Inset Peta

PETA KELOMPOK PMKL 1 DAN 2 SEGITIGA EMAS JAKARTA



KETERANGAN

| | | | | | | |
|--|----------------------|--|--------------|-------------|--|------------------------------|
| | Kantor Pemerintahan | | Jalan Tol | PMKL | | < 12 Unit |
| | Pasar | | Jalan Arteri | | | 12 - 15 Unit |
| | Batas Kabupaten/Kota | | Jalan Raya | | | > 15 Unit |
| | Batas Kecamatan | | Jalan Utama | | | |
| | Batas Kelurahan | | Jalan Lain | | | |
| | Wilayah Kajian | | Jalan Kereta | | | 1, 2, 3, dst; No Lokasi PMKL |

Inset Peta

Wilayah Kajian

PETA KELOMPOK PMKL 3 DAN 5 SEGITIGA EMAS JAKARTA



KETERANGAN

| | | | | | |
|--|----------------------|--|--------------|-------------|------------------------------|
| | Kantor Pemerintahan | | Jalan Tol | PMKL | |
| | Pasar | | Jalan Arteri | | < 12 Unit |
| | Batas Kabupaten/Kota | | Jalan Raya | | 12 - 15 Unit |
| | Batas Kecamatan | | Jalan Utama | | > 15 Unit |
| | Batas Kelurahan | | Jalan Lain | | |
| | Wilayah Kajian | | Jalan Kereta | | 1, 2, 3, dst; No Lokasi PMKL |

Inset Peta

PETA KELOMPOK PMKL 4 SEGITIGA EMAS JAKARTA



| | | | |
|-------------------|----------------------|-------------|------------------------------|
| KETERANGAN | | | |
| | Kantor Pemerintahan | | Jalan Tol |
| | Pasar | | Jalan Arteri |
| | Batas Kabupaten/Kota | | Jalan Raya |
| | Batas Kecamatan | | Jalan Utama |
| | Batas Kelurahan | | Jalan Lain |
| | Wilayah Kajian | | Jalan Kereta |
| | | PMKL | |
| | | | < 12 Unit |
| | | | 12 - 15 Unit |
| | | | > 15 Unit |
| | | | 1, 2, 3, dst, No Lokasi PMKL |

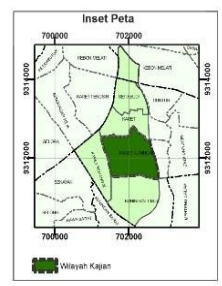
Inset Peta

PETA KELOMPOK PMKL 6, 7, DAN 8 SEGITIGA EMAS JAKARTA



KETERANGAN

- | | | |
|----------------------|--------------|------------------------------|
| Kantor Pemerintahan | Jalan Tol | < 12 Unit |
| Pasar | Jalan Arteri | 12 - 15 Unit |
| Batas Kabupaten/Kota | Jalan Raya | > 15 Unit |
| Batas Kecamatan | Jalan Utama | 1, 2, 3, dst; No Lokasi PMKL |
| Batas Kelurahan | Jalan Lain | |
| Wilayah Kajian | Jalan Kereta | |



PETA KELOMPOK PMKL 9 DAN 10 SEGITIGA EMAS JAKARTA



KETERANGAN

| | | | | | |
|--|----------------------|--|--------------|--|--------------|
| | Kantor Pemerintahan | | Jalan Tol | | < 12 Unit |
| | Pasar | | Jalan Arteri | | 12 - 15 Unit |
| | Batas Kabupaten/Kota | | Jalan Raya | | > 15 Unit |
| | Batas Kecamatan | | Jalan Lain | | |
| | Batas Kelurahan | | Jalan Kereta | | |
| | Wilayah Kajian | | | | |

1, 2, 3, dst; No Lokasi PMKL

Inset Peta

Lampiran 1 Wawancara Dengan Responden

1. Responden ini bernama Bapak Tabus, seorang pedagang gorengan. Beliau berdagang gorengan sejak Tahun 1978 atau sekitar 34 Tahun. Bapak dari 4 orang anak ini tidak menyelesaikan pendidikan sekolah dasar, datang ke Jakarta dari daerah asalnya Karang Ampel berkeinginan untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga. Pekerjaannya yang terdahulu sebagai buruh tani dirasa tidak cukup untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Alasan beliau untuk berdagang gorengan yaitu mudah pengerjaannya dan banyak digemari masyarakat. Berawal dari modal sendiri, beliau mulai berdagang berkeliling dengan gerobak, setelah beberapa waktu modal yang dibutuhkan tersedia serta terdapat lokasi yang dirasa memiliki potensial dalam memperoleh keuntungan, beliau membuat gerobak yang lebih besar lalu memutuskan untuk berdagang dengan menetap di sekitar gedung perkantoran. Beliau berdagang gorengan di lokasi ini, sejak gedung tersebut sedang dalam proses pembangunan. Kendala dalam berdagang, seperti cuaca yang hujan sudah menjadi hal yang biasa dan tidak menjadi penghalang untuk berdagang. Namun, apabila sedang diadakan penertiban maka beliau memilih untuk tidak berdagang. Penertiban biasanya dilakukan oleh Satpol PP, lokasi berdagang yang ilegal menjadi hal yang biasa saja, cukup dengan pemberian “uang sewa” atau juga “uang kebersihan”. Manfaat lain yang dirasakan selain ijin berdagang adalah pemberitahuan sebelum adanya razia, sehingga gerobak dagang tidak perlu diangkut oleh Satpol PP. Beliau berdagang setiap hari kecuali hari minggu. Pendapatan yang diperoleh setiap harinya rata-rata Rp 400.000,-. Beliau bertempat tinggal di Karet Belakang, masih di dalam kawasan segitiga emas Jakarta.
2. Responden kedua bernama Mas Arif, umur 25 tahun asal Kota Malang, Jawa Timur. Mas Arif baru 2 bulan tinggal di Kota Jakarta, diajak oleh orang tuanya yang sudah lebih dulu tinggal di Kota Jakarta untuk berdagang mie ayam. Modal yang didapat berasal dari orang tua. Sebelum berdagang mie ayam, beliau tidak

memiliki pekerjaan yang jelas. Tamatan sekolah menengah pertama ini mulai berdagang pada pukul 07:00 pagi hingga pukul 20:00 malam. Dalam satu hari sekitar 48 mangkok dapat habis terjual, untuk satu porsinya dihargai tujuh ribu rupiah, dalam satu hari \pm Rp 400.000,- diperoleh.

3. Responden ini bernama Kang Asep, seorang pedagang es bubur candil. Beliau berdagang es bubur candil sudah lebih dari lima tahun. Kang Asep menamatkan pendidikan sekolah menengah pertama. Ciamis merupakan daerah asal beliau, datang ke Jakarta dengan alasan ingin meningkatkan pendapatan, beliau langsung berdagang es bubur candil. Usaha ini pada awalnya atas saran teman sekampung yang telah lebih dulu berdagang es bubur candil. Ketiadaan ketrampilan juga menjadi faktor memutuskan untuk berdagang. Modal yang didapatpun berasal dari teman. Kang Asep berdagang setiap hari, diluar hari kerja berkeliling di sekitar segitiga emas Jakarta. Penertiban yang diberlakukan oleh Satpol PP tidak menjadi kendala berarti, karena Asep dapat berdagang dengan berkeliling. Dalam satu hari, es bubur candil yang habis terjual sekitar 80 gelas/mangkok, dengan harga Rp 5.000/mangkok, Kang Asep dapat membawa pulang Rp 400.000,-.
4. Responden ini bernama Bapak Suyono, asal Kota Semarang. Sudah lebih dari 25 tahun tinggal di Jakarta. Beliau mengontrak rumah di belakang Plaza Semanggi. Sebelum berdagang es cendol, beliau membuat kue yang dititipkan di warung-warung rumahan. Dirasa membuat kue tidak memiliki prospek yang bagus, beliau beralih profesi menjadi penjual es cendol. Bapak dari tiga orang anak ini, hanya menamatkan pendidikan sekolah dasar. Penertiban atau cuaca menjadi kendala umum yang dihadapi, namun bagi beliau itu merupakan hal biasa untuk pedagang kaki lima. Beliau berdagang setiap hari, kecuali hari minggu. Pendapatan kotor yang didapat setiap harinya \pm Rp 400.000,-. Dalam memilih lokasi berdagang, beliau memfokuskan pada gedung perkantoran atau tempat peribadatan. Setiap hari beliau berdagang selama \pm 7 jam.

5. Responden ini bernama Bapak Karnadi, asal Kota Brebes. Bapak dari tiga orang anak ini tidak lulus sekolah dasar. Beliau sudah bertempat tinggal di Jakarta sejak 1978, diawal kedatangan dengan tidak memiliki ketrampilan, beliau bekerja sebagai kuli bangunan. Dirasakan pekerjaan sebagai kuli bangunan tidak mampu dilakukan karena terlalu berat, beliau memulai untuk berdagang bubur kacang hijau. Alasan beliau untuk berdagang kacang ijo adalah niatan sendiri sejak masih di kampung, apabila tidak dapat pekerjaan maka akan berdagang bubur kacang hijau. Di daerah asalnya, banyak yang menjadi penjual bubur kacang hijau. Lebih dari 30 Tahun berdagang bubur kacang hijau, diawali dengan berdagang keliling di sekitar segitiga emas Jakarta hingga akhirnya menetap di wilayah perkantoran yang dirasa strategis dan potensial. Semangkuk bubur kacang hijau dihargai lima ribu rupiah, setiap harinya beliau membawa pulang ± Rp 400.000,-. Beliau berdagang mulai pukul 06:30 pagi hingga pukul 14:00.



Form Wawancara
Pedagang Makanan Kaki
Lima di Segitiga Emas
Jakarta

Kode Lokasi:
Pewawancara:
Nama:
No. Hp:

Paraf (Souvenir):

| A. Profil Pedagang Makanan Kaki Lima | | | | | |
|--|---|---|---------------------|----------|---------|
| 1. | Umur | Tahun | | | |
| 2. | Pendidikan terakhir | 1. SD | 2. SMP | 3. SMA | 4. PT |
| 3. | Daerah asal | | | | |
| 4. | Status perkawinan | 1. Belum Kawin | 2. Kawin | | |
| 5. | Jumlah anak | Orang | | | |
| 6. | Lama menetap di Jakarta | 1. < 5 Tahun | 2. > 5 Tahun | | |
| 7. | Status kependudukan | 1. Pendatang | 2. Penduduk Asli | | |
| B. Profil Usaha Pedagang Makanan Kaki Lima | | | | | |
| 1. | Alasan berdagang makanan kaki lima | | | | |
| 2. | Pekerjaan lain diluar berdagang | | | | |
| 3. | Pekerjaan sebelum berdagang makanan | | | | |
| 4. | Alasan berhenti dari pekerjaan | | | | |
| 5. | Lama berdagang makanan kaki lima | Tahun | | | |
| 6. | Status penguasaan barang dagangan | 1. Milik Pribadi | 2. Milik Orang Lain | | |
| 7. | Sumber modal usaha | 1. Sendiri | 2. Keluarga | 3. Teman | 4. Bank |
| 8. | Besar modal usaha | Rp | | | |
| 9. | Kendala dalam berdagang | | | | |
| C. Pertanyaan Lokasi dan Permintaan Pasar | | | | | |
| 1. | Jenis makanan | 1. Makanan Utama | 2. Jajanan | | |
| 2. | Lama berdagang di satu lokasi | Jam | | | |
| 3. | Berdagang di Hari Sabtu & Minggu | 1. Ya | 2. Tidak | | |
| 4. | Jumlah makanan yang terjual selama berdagang di lokasi ini | Porsi | | | |
| 5. | Harga 1 porsi makanan | Rp | | | |
| 6. | Penghasilan kotor berdagang di lokasi ini | $(\text{Jumlah Porsi Terjual}) \times (\text{Harga 1 Porsi}) = \text{Rp}$ | | | |
| 7. | Lama berdagang makanan dan alasan dalam memilih lokasi berdagang | Tahun | | | |
| 8. | Adakah rute khusus tiap berdagang, bila ada sebutkan | 1. Ada: | 2. Tidak ada | | |
| 9. | Lokasi tempat berdagang lain | | | | |
| 10. | Waktu mulai hingga selesai berdagang setiap hari | Pukul | s.d. | | |
| 11. | Waktu mulai hingga selesai berdagang di lokasi ini | | | | |
| 12. | Bagaimana jumlah pembeli di lokasi ini dibandingkan lokasi berdagang lain | | | | |
| 13. | | | | | |

